



**PENGEMBANGAN KOGNITIF ANAK MELALUI AKTIVITAS
MENG GAMBAR DI TK BUDI KARYA BARINGIN
KECAMATAN LIMA KAUM**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
(S-1)
Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini*

Oleh:

WENNI SANDRA
PIAUD 13 132 095

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2018**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wenni Sandra

Nim : 13 132 095

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul "PENGEMBANGAN KOGNITIF ANAK MELALUI AKTIVITAS MENGGAMBAR DI TK BUDIKARYA BARINGIN KECAMATAN LIMA KAUM", adalah benar-benar karya sendiri bukan plagiat kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Agustus 2018

Saya yang menyatakan,



Wenni Sandra

NIM. 13 132 095

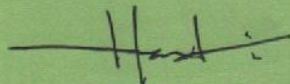
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama WENNI SANDRA, NIM. 13 132 095 dengan judul: "PENGEMBANGAN KOGNITIF ANAK MELALUI AKTIVITAS MENGGAMBAR DI TK BUDIKARYA BARINGIN KECAMATAN LIMA KAUM", memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan ke sidang *munaqasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 30 Juli 2018

Pembimbing I,



Hamzah. M.Sn
Nip. 19701109 200501 1 017

Pembimbing II,



Elis Komalasari. M.Pd
Nip. 19850606 200912 2 006

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama WENNI SANDRA NIM: 13 132 095, dengan judul: **"PENGEMBANGAN KOGNITIF ANAK MELALUI AKTIVITAS MENGGAMBAR DI TK BUDI KARYA BARINGIN KECAMATAN LIMA KAUM"**, telah diuji dalam Ujian *Munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan pada tanggal 14 Agustus 2018. Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

NO	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanggal Persetujuan
1	Hamzah, M.Sn. Nip. 19701109 200501 1 017	Ketua Sidang/ Pembimbing I	29/8 2018
2	Elis Komalasari, M.Pd. Nip. 19850606 200912 2 006	Pembimbing II/ Penguji IV	29/8 2018
3	Dr. Wahidah Fitriani, MA. Nip. 19790916 200312 2 003	Penguji I	29/8 2018
4	Rina yulitri, M.Pd. Nip. 19820716 201503 2 001	Penguji II	29/8 2018

Batusangkar, September 2018
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan



Dr. Siratul Munir, M.Pd
NIP. 19740725 199903 1 003

ABSTRAK

WENNI SANDRA. NIM 13 132 095 (2018). Judul skripsi: **“PENGEMBANGAN KOGNITIF ANAK MELALUI AKTIVITAS MENGGAMBAR DI TK BUDI KARYA BARINGIN KECAMATAN LIMA KAUM ”.** SKRIPSI, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Batusangkar, 2018, 78

Pokok permasalahan dalam SKRIPSI ini adalah perkembangan kognitif anak di TK Budi Karya Baringin Kecamatan Lima Kaum dalam kegiatan menggambar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kognitif anak melalui aktivitas menggambar.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Budi Karya Baringin Kecamatan Lima Kaum pada anak TK B dengan jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sampel penelitian adalah 13 orang anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui aktivitas menggambar anak dapat mengembangkan kognitifnya. Aspek kognitif yang dikembangkan antara lain menggunakan simbol, memahami identitas, memahami sebab akibat, dan mampu mengklasifikasikan.

Kata kunci : *Pengembangan, Kognitif, Aktivitas Menggambar*

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

PENGESAHAN TIM PENGUJI

ABSTRAK i

DAFTAR ISI..... ii

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Sub Fokus Penelitian.....	8
D. Pertanyaan Penelitian.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Dan Luaran Penelitian	8
G. Definisi Operasional	9

BAB II. LANDASAN TEORI

A. Perkembangan Kognitif	
1. Perkembangan Anak Usia Dini.....	11
2. Teori Kognitif	11
3. Pengertian Kognitif	18
4. Pentingnya Pengembangan Kognitif Pada Anak	19
5. Kemampuan Kognitif Anak	20
6. Faktor Yang Mempengaruhi Kognitif.....	21
B. Menggambar	
1. Pengertian Menggambar	22
2. Tujuan Dan Manfaat Menggambar	25
3. Unsur Dan Prinsip Menggambar	29
4. Jenis-Jenis Menggambar	30
5. Tahapan Gambar Pada Anak.....	32
6. Faktor Yang Mempengaruhi Menggambar Pada Anak	33
7. Media Dan Peralatan Menggambar.....	34
C. Penelitian Yang Relevan.....	35

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	38
B. Subjek dan Objek Penelitian.....	39
C. Instrumen Penelitian	40
D. Sumber Data.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Teknik Analisis Data dan Interpretasi Data	45
G. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	46

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian.....	49
B. Pembahasan.....	68

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan.....	75
B. Implikasi.....	75
C. Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA.....	77
----------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemahaman terhadap perkembangan anak merupakan sebuah keniscayaan yang menjadi faktor penting yang harus dimiliki guru maupun orang tua dalam rangka optimalisasi potensi anak. Perkembangan anak memiliki berbagai aspek diantaranya fisik motorik, sosial emosional, bahasa dan kognitif. Kognitif merupakan proses yang terjadi dalam otak sehingga menghasilkan pengetahuan. Kognitif mencakup aktivitas mental seperti memperhatikan, mengingat, melambangkan, mengelompokkan, merencanakan, menalar, memecahkan masalah, menghasilkan dan membayangkan.

Mendukung pendapat tersebut Fadillah (2012: 41) menyatakan bahwa “kognitif merupakan perkembangan yang terkait dengan kemampuan berfikir seseorang, bisa juga diartikan sebagai perkembangan intelektual”. Sedangkan menurut Myrnawati dalam (Aisyah, 2012: 45) mengungkapkan bahwa “kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam otak pada waktu manusia berfikir atau proses pengolahan informasi”. Hal ini sejalan dengan pendapat Susanto (2012: 47) mengemukakan bahwa:

Kognitif merupakan suatu proses berfikir, yaitu kemampuan individu menghubungkan, menilai dan menimbangkan suatu kejadian atau peristiwa yang berhubungan dengan tingkat kecerdasan (inteligensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide dan belajar.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa kognitif merupakan proses berfikir yang terjadi di dalam otak dalam menghubungkan, menilai dan menimbangkan suatu peristiwa yang berhubungan dengan tingkat kecerdasan seseorang. Kognitif ini berkembang secara bertahap dari hari ke hari sepanjang pertumbuhan

anak. Kognitif berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah dan merencanakan masa depan.

Proses perkembangan kognitif, kemampuan anak dalam berpikir berjalan secara bertahap dan mengalami perubahan. Menurut Piaget (dalam Santrock, 2007: 49) “struktur berpikir manusia selalu mengalami perubahan-perubahan sepanjang hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut berupa adanya ketercapaian struktur baru yang dibangun dari tahap struktur sebelumnya”.

Selanjutnya Piaget (dalam Santrock, 2007: 47) menyatakan bahwa “perkembangan kognitif anak terjadi dalam empat tahapan. Adapun 4 tahapan yaitu: a. Tahap Sensorimotor (usia 0–2 tahun), b. Tahap Pra-operasional (usia 2–7 tahun), c. Tahap Operasional konkret (usia 7–11 tahun), d. Tahap operasional formal (usia 11 tahun sampai dewasa)”.

Dalam mendeskripsikan tahapan perkembangan kognitif anak usia dini, Piaget (dalam Santrock, 2007: 49) menyatakan juga bahwa “anak usia taman kanak-kanak, yakni sekitar 2-7 tahun, berada pada tahapan pra-operasional, dimana anak pada tahap ini mulai mampu menggunakan simbol-simbol untuk mewakili sesuatu yang lain sehingga anak mampu berimajinasi atau berfantasi mengenai berbagai hal”. Pada tahapan ini, anak memiliki kemampuan untuk melukiskan dunia disekelilingnya dengan menggunakan gambar. Melalui gambar yang mereka buat, kemampuan kognitif sesungguhnya nampak dan terefleksikan sehingga sangat memungkinkan bagi orang dewasa untuk melihat sisi bagaimana anak mulai menapaki peran bermain simbol dalam rangka menyalurkan pikiran yang ada dalam benak mereka.

Diane dkk (2010: 324) menamakan masa kanak-kanak awal dari sekitar usia 2 sampai 7 tahun, sebagai tahap praoperasional, karena anak-anak belum siap untuk terlibat dalam operasi atau manipulasi mental yang mensyaratkan pemikiran logis. Karakteristik perkembangan dalam tahap perkembangan kognitif adalah peluasan penggunaan pemikiran simbolis

atau kemampuan representasional, yang pertama kali muncul pada akhir tahap sensorimotor. Adapun beberapa aspek dari pemikiran kognitif pada tahap praoperasional yaitu:

- a. Menggunakan simbolik
Anak tidak harus berada dalam kondisi kontak sensorimotorik dengan objek, orang, atau peristiwa untuk memikirkan hal tersebut. Dan anak dapat membayangkan objek atau orang tersebut memiliki sifat yang berbeda dengan yang sebenarnya.
- b. Memahami identitas
Anak memahami bahwa perubahan dipermukaan tidak mengubah karakter ilmiah sesuatu.
- c. Memahami sebab akibat
Anak memahami bahwa peristiwa memiliki sebab.
- d. Mampu mengklasifikasi
Anak mengorganisir objek, orang dan peristiwa kedalam kategori yang memiliki makna.
- e. Empati
Anak menjadi lebih mampu untuk membayangkan apa yang dirasakan orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa adapun beberapa aspek dari pemikiran kognitif pada tahap praoperasional menurut Piaget antara lain seperti menggunakan simbol, memahami identitas, memahami sebab akibat, mampu mengklasifikasi, dan empati.

Untuk meningkatkan kognitif anak perlu diberikan kegiatan yang dapat merangsang perkembangan kognitif anak salah satunya dengan kegiatan menggambar. Mendukung pendapat tersebut Sumanto (dalam Rahmani, 2014: 2) menyatakan bahwa “menggambar merupakan sebuah proses mengungkapkan ide, angan-angan, perasaan dan pengalaman dengan menggunakan jenis peralatan menggambar tertentu. Aktivitas menggambar melibatkan aspek kognitif yaitu persepsi bentuk dan melibatkan imajinasi anak”. Sedangkan Jauhari (dalam Tirtayani, 2014: 5) menyatakan bahwa “menggambar merupakan pengungkapan seseorang secara mental dan visual dari apa yang dialaminya dalam bentuk garis dan warna”. Mendukung hal tersebut, Sujanto (1996: 34) mengatakan bahwa:

Menggambar merupakan suatu cara untuk mengekspresikan isi jiwa seseorang dalam bentuk garis-garis. Oleh karena itu bila anak

membuat coreng moreng di atas kertas, ditembok, dipapan atau dimanapun juga, maka anak itu sedang menggambar.

Berdasarkan pemaparan teori di atas dapat disimpulkan bahwa menggambar merupakan kegiatan manusia untuk mengungkapkan perasaan yang dialami baik secara mental maupun visual menggunakan media alat lukis sehingga menimbulkan gambar yang merupakan perwujudan bayangan angan-angan ataupun suatu pernyataan perasaan/ekspresi dan pikiran yang diinginkan.

“Kemampuan menggambar anak pada dasarnya melewati tahap-tahap perkembangan yang ditandai dengan karakteristik khusus. Anak yang berusia 2 tahun biasanya hanya dapat menggambar berupa coretan atau *scribble*, dapat juga berupa garis pendek atau zig zag. Setelah itu pada usia 3 tahun anak mulai dapat menggambar lingkaran, kotak, segitiga atau silang” (Nirmala, 2013). Sementara itu, Hildayani (2007) menyatakan bahwa “pada usia 4-6 tahun perkembangan gambar anak berada pada tahap *pictorial stage*. Anak sudah memiliki kemampuan untuk merubahgambar abstrak menjadi gambar yang menyerupai gambar sebenarnya. Corat-corek yang dihasilkan menjadi semakin mendekati kenyataan”.

Melalui proses belajar menggambar ini, anak usia dini sesungguhnya mendapatkan manfaat yang cukup besar. Beberapa manfaat menggambar pada anak usia dini di antaranya dapat membantu anak berkomunikasi dengan orang di sekitarnya, melatih kreatifitas anak, dan melatih anak untuk berpikir komprehensif (menyeluruh). Hasil-hasil penelitian terdahulu menunjukkan betapa beragam manfaat yang dihasilkan dari kegiatan menggambar untuk anak usia dini. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa aktivitas menggambar dapat membantu anak berkomunikasi dengan orang di sekitarnya. Melalui aktivitas menggambar, anak dapat pula mengekspresikan apa yang mereka rasakan secara natural. Anak terbantu untuk dapat memahami dunia mereka dan ketika menggambar seringkali mereka melibatkan gerakan-gerakan tubuh disertai

dialog-dialog atau efek suara yang mereka buat sendiri maupun bersama dengan temannya. Beberapa penelitian lain mengungkapkan bahwa menggambar memiliki manfaat untuk dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini (Nurhasanah, 2014: 45).

Manfaat menggambar menurut Pamadhi (dalam Ayuningtyas, 2014: 27) yaitu: 1) Sebagai alat bercerita (bahasa visual/bentuk), 2) Sebagai media mencurahkan perasaan, 3) Sebagai alat untuk bermain, 4) Melatih ingatan, 5) Melatih berpikir komprehensif (menyeluruh), 6) Media sublimasi perasaan, 7) Melatih keseimbangan, 8) Melatih kreativitas anak.

Kutipan di atas dapat dipahami bahwa menggambar memiliki manfaat sebagai alat bercerita, sebagai media mencurahkan perasaan, sebagai alat untuk bermain, melatih ingatan (kognitif), melatih berfikir menyeluruh dan melatih kreativitas anak. Menurut Komalasari (2009: 1):

Menggambar diyakini mampu mengungkapkan ide/gagasan, perasaan, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki anak melebihi kemampuan verbal. Melalui menggambar anak menyalurkan ide, cara pandang dan konsep-konsep sederhana yang mereka miliki. Selain itu, banyak orang tua dan orang dewasa tidak memahami gambar anak dan menganggap menggambar sebagai aktivitas yang tidak mengandung pemahaman berarti sehingga orang dewasa tidak mampu menangkap ide/gagasan dalam matematika.

Menurut Nirmala “kemampuan menggambar anak pada dasarnya melewati tahap-tahap perkembangan yang ditandai dengan karakteristik khusus. Anak yang berusia 2 tahun biasanya hanya dapat menggambar berupa coretan atau *scribble*, dapat juga berupa garis pendek atau zig zag. Setelah itu pada usia 3 tahun anak mulai dapat menggambar lingkaran, kotak, segitiga atau silang” (dalam Rahmani, 2014: 19). Sementara itu, Hildayani (dalam Rahmani, 2014: 19) juga menyatakan bahwa “pada usia 4-6 tahun perkembangan gambar anak berada pada tahap *pictorial stage*. Anak sudah memiliki kemampuan untuk merubah gambar abstrak menjadi gambar yang menyerupai gambar sebenarnya. Corat-corek yang dihasilkan menjadi semakin mendekati kenyataan”. Dari beberapa kajian yang lebih bersifat korelasional ditemukan pula bahwa kegiatan menggambar

berkaitan erat dengan berkembangnya aspek-aspek lain dari diri anak. Ellen (Nirmala, 2013) mengungkapkan bahwa ada keterkaitan antara menggambar dengan keterampilan *problem solving* dalam soal matematika.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan menggambar dapat digunakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak. Hal ini dilakukan dengan cara meminta anak untuk menggambar kemudian meminta mereka menjelaskan hasil gambarnya. Guru memfasilitasi anak dengan mengajukan pertanyaan mengenai hasil gambarnya, sehingga anak dapat mengungkapkan gagasan dan pendapatnya secara lisan. Berdasarkan banyaknya manfaat yang dapat diperoleh anak melalui aktivitas menggambar dapat disimpulkan bahwa aktivitas menggambar merupakan salah satu cara anak belajar. Belajar yang dimaksud dalam hal ini tidak hanya meliputi apa yang terlihat, namun lebih kepada bagaimana proses kognitif terjadi dalam diri anak melalui aktivitas menggambar.

Meningkatkan kognitif anak usia dini terdapat beberapa upaya yang digunakan oleh guru atau pendidik. Namun sebelum memilih dan menerapkan kegiatan, perlu diketahui bahwa guru atau pendidik harus memahami kegiatan yang akan dilakukan, dalam meningkatkan perkembangan kognitif pada anak usia dini terdapat beberapa upaya yaitu: pemberian tugas, demonstrasi, tanya jawab, percobaan/bereksperimen, bercerita. Setiap anak memiliki kemampuan berfikir dari sejak lahir tetapi kemampuan tersebut bisa berkembang dengan baik apa bila orang tua maupun guru disekolah dapat mengembangkan dan memberikan stimulasi kepada anak secara tepat dan baik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di TK Budi Karya Baringin, pada tanggal 18 September tahun 2017, di sekolah tersebut memiliki dua kelas yang terdapat 13 orang anak. Dalam 13 orang anak tersebut masih ada anak yang dalam perkembangan kognitifnya belum berkembang sesuai dengan tahap pencapaian perkembangan anak sesuai dengan tahap

usianya. Anak belum bisa membedakan antara laki-laki dan perempuan dalam menggambar, anak belum bisa menceritakan apa yang digambarnya, anak belum bisa mengungkapkan apa yang ada dipikirannya, anak masih kurang bisa membedakan beberapa ekspresi wajah contohnya senyum, sedih, marah dan lain sebagainya, anak belum bisa mengungkapkan kedalam gambar apa yang instruksikan oleh guru. Pada penelitian ini sebagian anak pada dasarnya sudah bisa menggambar dikarenakan anak sudah memiliki bakat sejak lahir, Perkembangan kognitif anak tidak hanya bisa dilihat melalui menggambar tetapi bisa dilihat dari bakat dan minat anak tersebut.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif anak menurut Susanto (2011: 59) “yaitu antara lain faktor keturunan, lingkungan, kematangan, kebebasan, minat dan bakat”. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, guru TK tersebut menyatakan bahwa di sekolah sudah ada kegiatan menggambar namun guru menggunakan kegiatan menggambar hanya untuk meningkatkan keterampilan motorik, kreativitas dan belum adanya kegiatan menggambar untuk meningkatkan kognitif anak. Kegiatan menggambar yang dimaksud guru tersebut yaitu guru hanya memberikan contoh gambar dipapan tulis dan anak hanya menirukan gambar yang dibuat oleh guru, anak tidak mengeluarkan gagasan/ide untuk menggambar melainkan hanya menirukan apa yang sudah dibuat oleh guru.

Berdasarkan permasalahan yang telah diterapkan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “**Pengembangan Kognitif Anak Melalui Aktivitas Menggambar Di TK Budi Karya Baringin Kecamatan Lima Kaum**”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, penulis merumuskan fokus permasalahan yang akan diteliti pada pengembangan kognitif anak melalui aktivitas menggambar di Tk Budi Karya Baringin Kecamatan Lima Kaum.

C. Sub Fokus

Untuk lebih memfokuskan serta memperoleh kejelasan dalam pembahasan dan agar penelitian ini lebih tepat sasaran, maka penulis secara khusus membatasinya pada pengembangan kognitif anak melalui aktivitas menggambar di Tk Budi Karya Baringin Kecamatan Lima Kaum.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan sub fokus penelitian di atas, maka pertanyaan peneliti yaitu:

1. Aspek kognitif apa saja yang terdapat pada gambar anak?
2. Bagaimana kegiatan anak-anak dalam aktivitas menggambar?
3. Bagaimana peran guru dalam pengembangan kognitif anak melalui aktivitas menggambar?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, peneliti dapat menentukan tujuan penelitian untuk mengetahui aspek kognitif apa saja yang terdapat pada gambar anak.

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritik

- 1) Untuk mengungkapkan teori tentang perkembangan kognitif
- 2) Untuk mengungkapkan teori tentang aktivitas menggambar
- 3) Untuk menambah wawasan bagi pendidik tentang pengaruh aktivitas menggambar terhadap perkembangan kognitif anak

b. Manfaat Praktis

1. Bagi penulis, untuk menambah pengetahuan dan memperoleh wawasan penulis sebagai calon guru pendidikan anak usia dini disekolah sesuai dengan bidang yang penulis miliki.
2. Bagi guru TK, sebagai masukan bagi guru pendidikan anak usia dini lainnya dalam mengembangkan kognitif anak, sebagai masukan bagi guru dalam menggunakan media pembelajara untuk meningkatkan kognitif anak, dan meningkatkan

keterampilan guru dalam mengembangkan dan melaksanakan proses pembelajaran.

3. Bagi peserta didik, untuk membantu meningkatkan perkembangan kognitif anak dalam proses pembelajaran dan memperoleh pengalaman langsung dalam menggambar.

2. Luaran Penelitian

Sebagai karya ilmiah untuk pengembangan kompetensi dan pemenuhan salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di program sarjana (S1) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).

G. Definisi Operasional

Agar maksud dan arah penelitian ini jelas, maka perlu kiranya penulis memberikan definisi operasional dalam penelitian:

1. Perkembangan Kognitif

“Perkembangan kognitif merupakan suatu proses kemampuan berfikir individu menghubungkan, menilai, dan menimbangkan suatu kejadian atau peristiwa yang berhubungan dengan tingkat kecerdasan (inteligensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide dan belajar” (Susanto, 2012: 47).

Dapat dipahami bahwa perkembangan kognitif merupakan proses berfikir yang terjadi di dalam otak dalam menghubungkan, menilai dan menimbangkan peristiwa yang berhubungan dengan tingkat kecerdasan anak.

2. Aktivitas Menggambar

“Menggambar adalah suatu cara untuk mengekspresikan isi jiwa seseorang dalam bentuk garis-garis. Menggambar dapat pula dipergunakan sebagai media pembentukan watak anak, sebab dengan menggambar dapat melatih anak untuk teliti, hati-hati dan cermat” (Sujanto, 1996: 34).

Dari pengertian di atas dapat dipahami menggambar merupakan kegiatan membuat bentuk-bentuk sesuai imajinasi anak baik yang

dilihat langsung maupun yang berasal dari hayalannya. Menggambar juga merupakan kegiatan untuk mengungkapkan perasaan yang dialami baik secara mental maupun visual menggunakan media alat lukis sehingga menimbulkan gambar.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Perkembangan Kognitif

a. Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan adalah suatu perubahan fungsional yang bersifat kualitatif, baik dari fungsi-fungsi fisik maupun mental sebagai hasil keterkaitannya dengan pengaruh lingkungan. Perkembangan ditunjukkan dengan perubahan yang bersifat sistematis, progresif dan berkesinambungan.

Dalam perkembangan anak dikenal prinsip-prinsip perkembangan menurut Syaodih (2013: 7) sebagai berikut:

- a) Perkembangan berlangsung seumur hidup dan meliputi semua aspek.
- b) Setiap anak memiliki kecepatan (tempo) dan kualitas perkembangan yang berbeda.
- c) Perkembangan secara relatif beraturan, mengikuti pola-pola tertentu. Perkembangan sesuatu segi didahului atau mendahului segi yang lainnya.
- d) Perkembangan berlangsung secara berangsur-angsur sedikit demi sedikit.
- e) Perkembangan berlangsung dari kemampuan yang bersifat umum menuju ke yang lebih khusus, mengikuti proses diferensiasi dan integrasi.
- f) Secara normal perkembangan individu mengikuti seluruh fase, tetapi karena faktor-faktor khusus, fase tertentu dilewati secara cepat, sehingga nampak ke luar seperti tidak melewati fase tersebut, sedangkan fase lainnya diikuti dengan sangat lambat, sehingga nampak seperti tidak berkembang.

b. Teori Kognitif

Pakar kognitif berpandangan bahwa tingkah laku seseorang lebih bergantung kepada *insight* terhadap hubungan-hubungan yang ada di dalam suatu situasi. Jadi, dalam proses pembelajaran teori kognitif lebih menekankan pada kemampuan kognitif anak.

Adapun ciri-ciri pembelajaran kognitif menurut Fadlillah (2012: 102) sebagai berikut:

- a) Dalam proses pembelajaran lebih menghendaki dengan pengertian dari pada hafalan, hukuman dan ganjaran (*reward*).
- b) Pembelajaran lebih menggunakan insight untuk pemecahan masalah.

Teori kognitif memiliki banyak kelompok aliran yang dipelopori oleh parapsikolog. Diantaranya, yaitu teori dari Jean Piaget, Jerome Brunner dan David Ausubel.

1. Jean Piaget

Piaget (Santrock, 2007: 239) mengungkapkan “bahwa proses belajar akan terjadi jika mengikuti tahap-tahap asimilasi, akomodasi dan ekuilibrasi (penyeimbangan)”. Proses asimilasi merupakan proses pengintegrasian atau menyatukan informasi baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki oleh individu. Proses akomodasi merupakan proses penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi yang baru. Sedangkan proses ekuilibrasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.

Piaget mengungkapkan bahwa “proses belajar seseorang akan mengikuti pola dan tahap-tahap perkembangan sesuai dengan usianya. Pola dan tahap-tahap ini bersifat hierarkis, artinya harus dilalui berdasarkan urutan tertentu dan seseorang tidak dapat belajar sesuatu yang berada di luar tahap kognitifnya”. Piaget (dalam Santrock, 2007: 47) meyakini bahwa perkembangan kognitif anak terjadi dalam empat tahapan perkembangan yaitu: Tahap Sensorimotor (kelahiran hingga usia sekitar 2 tahun), Tahap Praoperasional (usia 2 tahun hingga usia sekitar 7 tahun), Tahap Operasional Konkret

(usia 7 tahun hingga 12 tahun), Tahap Operasional Formal (usia 12 hingga dewasa).

1) Tahap Sensorimotor

Tahap sensorimotor yaitu antara rentang usia 0-2 tahun. Pada rentang usia tersebut anak berinteraksi dengan dunia sekitar melalui panca indera. Yang dimulai dari gerakan reflek yang dimiliki sejak lahir, menghisap, menggenggam, melihat, melempar, hingga pada akhir usia 2 tahun anak sudah dapat menggunakan satu benda dengan tujuan berbeda. Kemampuan ini merupakan awal berpikir secara simbolik yaitu kemampuan untuk memikirkan suatu objek tanpa kehadiran objek tersebut secara empirik.

2) Tahap Pra-operasional

Tahap praoperasional berada pada rentang usia 2 hingga 6-7 tahun. Pada tahap ini merupakan masa permulaan anak untuk membangun kemampuannya dalam menyusun pikirannya. Oleh karena itu, cara berfikir anak belum stabil dan belum terorganisir dengan baik.

Tahap ini dibagi menjadi 3 sub fase menurut Piaget (dalam Sujiono, 2007: 155) yaitu:

a) Berpikir secara simbolik (usia 2-4 tahun)

Berpikir secara simbolik yaitu kemampuan berpikir tentang objek dan peristiwa secara abstrak. Anak sudah dapat menggambarkan objek yang tidak ada dihadapannya, kemampuan berpikir simbolik, ditambah dengan perkembangan kemampuan bahasa dan fantasi sehingga anak mempunyai dimensi baru dalam bermain. Anak dapat menggunakan kata-katanya untuk menandai suatu objek dan membuat substitusi dari objek tersebut.

- b) Berpikir secara egosentris (usia 2-4 tahun)
 Berpikir secara egosentris yaitu Anak melihat dunia dengan perspektifnya sendiri, menilai benar/tidak berdasarkan sudut pandang sendiri. Sehingga anak belum dapat meletakkan cara pandangnya dari sudut pandang orang lain.
- c) Berpikir secara intuitif (usia 4-7 tahun)
 Berpikir secara intuitif yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu (menggambar/menyusun balok) tetapi tidak mengetahui alasan pasti mengapa melakukan hal tersebut. Pada usia ini anak sudah dapat mengklasifikasikan objek sesuai dengan kelompoknya.
- 3) Tahap Operasional Konkret (usia 7 hingga-12 tahun)
 Tahap Operasional Konkret yaitu Anak sudah punya kemampuan berpikir secara logis dengan syarat objek yang menjadi sumber berpikir tersebut hadir secara kongkret. Anak dapat mengklasifikasikan objek, mengurutkan benda sesuai dengan tata urutnya, memahami cara pandang orang lain dan berpikir secara deduktif.
- 4) Tahap Operasional Formal (12 tahun hingga dewasa)
 Tahap operasional formal adalah periode terakhir perkembangan kognitif dalam teori Piaget. Tahap ini mulai dialami anak dalam usia sebelas tahun (saat pubertas) dan terus berlanjut sampai dewasa. Karakteristik tahap ini adalah diperolehnya kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Dalam tahapan ini, seseorang dapat memahami hal-hal seperti cinta, bukti logis dan nilai.

Menurut Piaget (dalam Susanto, 2011: 49) berpendapat bahwa “anak pada rentang usia ini masuk dalam perkembangan berpikir pra-operasional. Pada saat ini sifat egosentris pada anak semakin nyata. Anak mulai memiliki perspektif yang berbeda dengan orang lain yang berbeda disekitarnya. Orang tua sering menganggap periode ini sebagai masa sulit karena anak menjadi susah diatur, suka membantah dan banyak bertanya. Anak mengembangkan keterampilan bahasa dan menggambar namun egois dan tak dapat mengerti”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami beberapa tahap perkembangan kognitif yaitu: usia 0-2 tahun anak berada pada tahap sensorimotor yang mana pada tahap ini bayi menghubungkan pengalaman yang didapat antara pengalaman indera dan tingkatan fisik atau tahap perkembangan anak. Pada usia 2-7 tahun anak berada pada tahap pra-operasional, yang mana tahap ini anak meniru apa yang dilihat, didengar dan dirasakan melalui kata dan gambar. Pada tahap operasional konkret usia 7-11 tahun, pada usia ini anak sudah bisa bernalar secara logis tentang apa yang dilihatnya dan dapat mengelompokkan benda-benda atau objek kedalam kelompok yang berbeda. Dan terakhir tahap operasional formal pada usia 11 tahun sampai dewasa mulai berfikir secara abstrak dan dapat bernalar secara logis.

2. Jerome Brunner

Brunner (Asri Budiningsih, 2003: 41) “menekankan adanya pengaruh kebudayaan terhadap tingkah laku seseorang. Dengan teorinya yang disebut *free discovery learning*, Brunner mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada anak

untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh yang anak jumpai dalam kehidupannya”.

Brunner (Asri Budiningsih, 2003: 41) mengungkapkan bahwa perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh caranya melihat lingkungan, yaitu: *enactive, iconic dan symbolic*.

1) Tahap *enactive*

Seseorang melakukan aktivitas-aktivitas dalam upayanya untuk memahami lingkungan sekitarnya. Artinya, dalam memahami dunia sekitarnya anak menggunakan pengetahuan motorik. Misalnya, melalui gigitan, sentuhan, pegangan dan sebagainya.

2) Tahap *iconic*

Seseorang memahami obyek-obyek atau dunianya melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal. Maksudnya, dalam memahami dunia sekitarnya anak belajar melalui bentuk perumpamaan (tampil) dan perbandingan (komparasi).

3) Tahap *symbolic*

Seseorang telah mampu memiliki ide-ide atau gagasan-gagasan abstrak yang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa dan logika. Dalam memahami dunia sekitarnya anak belajar melalui simbol-simbol bahasa, logika, matematika dan sebagainya. Komunikasinya dilakukan dengan menggunakan banyak sistem simbol.

Model pemahaman konsep dari Brunner menjelaskan bahwa pembentukan konsep dan pemahaman konsep merupakan dua kegiatan mengkategorikan yang berbeda yang menuntut proses berpikir yang berbeda pula. Seluruh kegiatan mengkategorikan meliputi mengidentifikasi dan menempatkan contoh-contoh (objek atau peristiwa) ke dalam kelas dengan

menggunakan dasar kriteria tertentu. Dalam pemahaman konsep, konsep-konsep sudah ada sebelumnya, sedangkan dalam pembentukan konsep adalah sebaliknya, yaitu tindakan untuk membentuk kategori-kategori baru. Jadi merupakan tindakan penemuan konsep. Brunner juga menekankan bahwa belajar terjadi lebih ditentukan oleh cara seseorang mengatur pesan atau informasi, bukan ditentukan oleh usia.

3. David Paul Ausubel

Ausubel (Asri Budiningsih, 2003: 51) mengatakan bahwa “proses belajar terjadi jika seseorang mampu mengasimilasikan pengetahuan yang telah dimilikinya dengan pengetahuan baru. Proses belajar akan terjadi melalui tahap-tahap memperhatikan stimulus, memahami makna stimulus, menyimpan dan menggunakan informasi yang sudah dipahami”. Teori-teori belajar yang ada selama ini masih banyak menekankan pada belajar asosiatif atau belajar menghafal. Belajar demikian menurut Ausubel tidak bermakna bagi anak. Belajar seharusnya merupakan asimilasi yang bermakna bagi anak. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki anak dalam bentuk struktur kognitif. Struktur kognitif merupakan struktur organisasional yang ada dalam ingatan seseorang yang mengintegrasikan unsur-unsur pengetahuan yang terpisah-pisah ke dalam suatu unit konseptual. Struktur kognitif yang dimiliki individu menjadi faktor utama yang mempengaruhi kebermaknaan dari perolehan pengetahuan baru. Oleh sebab itu, maka diperlukan adanya upaya untuk mengorganisasi isi atau materi pelajaran serta penataan kondisi pembelajaran agar dapat memudahkan proses asimilasi pengetahuan baru ke dalam struktur kognitif anak yang belajar.

Dalam kaitannya dengan pendidikan anak usia dini, teori belajar kognitif ini dapat dilakukan dengan menciptakan pembelajaran yang mengasyikkan dan menyenangkan sehingga anak merasa nyaman dan senang untuk mengikuti pembelajaran, yaitu dengan metode bermain atau eksperimen. Keterlibatan anak secara aktif dalam belajar amat dipentingkan, karena hanya dengan mengaktifkan anak maka proses asimilasi dan akomodasi pengetahuan dan pengalaman dapat terjadi dengan baik.

Penggunaan media pembelajaran yang konkrit juga sangat diperlukan untuk menumbuhkan pengetahuan baru bagi anak. Adanya perbedaan antar individu anak juga harus diperhatikan, karena faktor ini sangat mempengaruhi keberhasilan belajar anak. Perbedaan tersebut misalnya pada motivasi, persepsi, kemampuan berpikir, pengetahuan awal dan sebagainya.

c. Pengertian Kognitif

Menurut Chaplin (Nurhasanah, 2011: 14) menyatakan bahwa “kognitif adalah konsep umum yang mencakup semua bentuk mengenal, termasuk di dalamnya mengamati, melihat, memperhatikan, memberikan, membayangkan, memperkirakan, menduga dan menilai”. Sedangkan menurut Susanto (2012: 47) mengemukakan bahwa:

Kognitif merupakan suatu proses berfikir, yaitu kemampuan individu menghubungkan, menilai, dan menimbangkan suatu kejadian atau peristiwa yang berhubungan dengan tingkat kecerdasan (inteligensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide dan belajar.

Mendukung pendapat di atas menurut Myrnawati dalam (Aisyah, 2012: 45) mengungkapkan bahwa “kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam otak pada waktu manusia berfikir atau proses pengolahan informasi”. Sedangkan menurut Aisyah, (2012: 45):

Kognitif adalah proses yang terjadi secara internal didalam otak pada saat manusia sedang berpikir atau proses pengolahan informasi. Kemampuan kognitif berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik dan syarat-syarat yang berada dipusat susunan syaraf. Kognitif merupakan suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa.

Berdasarkan jabaran di atas, dapat dipahami bahwa kognitif anak usia dini adalah suatu yang merujuk pada perubahan-perubahan pada proses berpikir sepanjang siklus kehidupan anak sejak konsepsi hingga usia delapan tahun. Semakin tinggi tingkat kecerdasan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat perkembangan kognitifnya.

d. Pentingnya Pengembangan kognitif Pada Anak

Adapun proses kognisi meliputi berbagai aspek seperti persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran dan pemecahan masalah. Sehubungan dengan hal ini Piaget (Susanto, 2012: 48) berpendapat, bahwa pentingnya pendidikan mengembangkan kognitif adalah:

- 1) Agar anak mampu mengembangkan daya persepsinya berdasarkanapa yang dilihat, didengar dan rasakan, sehingga anak akan memiliki pemahaman yang utuh dan komprehensif.
- 2) Agar anak mampu melatih ingatannya terhadap semua peristiwa dan kejadian yang pernah dialaminya.

- 3) Agar anak mampu mengembangkan pemikiran-pemikirannya dalam rangka menghubungkan satu peristiwa lainnya.
- 4) Agar anak mampu memahami simbol-simbol yang tersebar di dunia sekitarnya.
- 5) Agar anak mampu melakukan penalaran-penalaran, baik yang terjadi secara alamiah (spontan), maupun melalui proses ilmiah (percobaan).
- 6) Agar anak mampu memecahkan persoalan hidup yang dihadapinya, sehingga pada akhirnya anak akan menjadi individu yang mampu menolong dirinya sendiri.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa perkembangan dan struktur otak berkembang terus setelah anak lahir. Dengan demikian, melalui pengembangan kognitif, fungsi pikir dapat digunakan dengan cepat dan tepat untuk mengatasi suatu stimulasi dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari dari dalam otak.

e. Kemampuan Kognitif Anak

Jean Piaget (dalam Diane dkk, 2010: 324) menamakan masa kanak-kanak awal dari sekitar usia 2 sampai 7 tahun, sebagai tahap praoperasional, karena anak-anak belum siap untuk terlibat dalam operasi atau manipulasi mental yang mensyaratkan pemikiran logis. Karakteristik perkembangan dalam tahap utama kedua perkembangan kognitif adalah peluasan penggunaan pemikiran simbolis atau kemampuan representasional, yang pertama kali muncul pada akhir tahap sensorimotor. Adapun beberapa aspek dari pemikiran kognitif pada tahap praoperasional yaitu:

- a. Menggunakan simbolik: Anak tidak harus berada dalam kondisi kontak sensorimotorik dengan objek, orang, atau peristiwa untuk memikirkan hal tersebut. Dan anak dapat membayangkan objek atau orang tersebut memiliki sifat yang berbeda dengan yang sebenarnya.

- b. Memahami identitas: Anak memahami bahwa perubahan dipermukaan tidak mengubah karakter ilmiah sesuatu.
- c. Memahami sebab akibat: Anak memahami bahwa peristiwa memiliki sebab.
- d. Mampu mengklasifikasi: Anak mengorganisir objek, orang dan peristiwa kedalam kategori yang memiliki makna.
- e. Empati: Anak menjadi lebih mampu untuk membayangkan apa yang dirasakan orang lain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa adapun beberapa aspek dari pemikiran kognitif pada tahap praoperasional menurut Piaget antara lain seperti menggunakan simbol, memahami identitas, memahami sebab akibat, mampu mengklasifikasi, dan empati.

f. Faktor yang Mempengaruhi Kognitif

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif, namun sedikitnya faktor yang memengaruhi perkembangan kognitif Susanto (2011: 59) yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor hereditas/keturunan
Ahli filsafat berpendapat bahwa manusia lahir sudah membawa potensi-potensi tertentu yang tidak dapat dipengaruhi oleh lingkungan.
- 2) Faktor lingkungan
Seorang anak yang sudah memiliki dasar potensi bawaan akan menjadi siapa dan seperti apakah dia kelak.
- 3) Faktor kematangan
Tiap orang dapat dikatakan matang jika telah mencapai kesangupan menjalankan fungsinya masing-masing.
- 4) Faktor pembentukan
Pembentukan dapat dibedakan menjadi pembentukan sengaja (sekolah formal) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar).
- 5) Faktor minat dan bakat
Minat mengarahkan perbuatan pada suatu tujuan dan merupakan dorongan untuk berbuat lebih giat lagi. Adapun bakat diartikan sebagai kemampuan bawaan, sebagai potensi yang masih perlu dikembangkan.

6) Faktor kebebasan

Kebebasan yaitu keleluasaan manusia untuk berpikir menyebaryang berarti bahwa manusia memilih metode-metode tertentu dalam menyelesaikan masalah-masalah.

Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa banyak faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak seperti faktor keturunan yang didasarkan dari genetik yang berasal dari dalam tubuh anak. Dan selanjutnya faktor lingkungan, faktor kebebasan, dan lain sebagainya.

2. Menggambar

a. Pengertian Menggambar

Menurut Solihin (dalam Pratiwi, 2014: 6) menyatakan bahwa “menggambar adalah kegiatan membuat bentuk-bentuk sesuai imajinasi anak baik yang dilihat langsung maupun berasal dari hayalannya. Aktivitas menggambar melibatkan aspek kognitif yaitu persepsi bentuk dan melibatkan imajinasi anak”. Mendukung pendapat di atas Sujanto (1996: 34) menyatakan:

Menggambar adalah suatu cara untuk mengekspresikan isi jiwa seseorang dalam bentuk garis-garis. Oleh karena itu bila anak membuat coreng moreng di atas kertas, ditembok, dipapan atau dimanapun juga, maka anak itu sedang menggambar. Tentu saja sangat berbeda dengan gambar yang dibuat oleh orang dewasa. Menggambar dapat pula dipergunakan sebagai media pembentukan watak anak, sebab dengan menggambar dapat melatih anak untuk teliti, hati-hati dan cermat. Juga dapat dipergunakan untuk latihan memilih warna, menciptakan sesuatu yang indah, serasi dan banyak sekali yang lain. lebih-lebih bagi mereka yang berbakat dalam menggambar.

Menurut Affandi (dalam Nurjantara, 2014: 29) “menggambar dan melukis merupakan perwujudan bayangan angan-angan ataupun suatu pernyataan perasaan/ekspresi dan pikiran yang diinginkan. Perwujudan tersebut dapat berupa tiruan objek ataupun

fantasi yang lengkap dengan garis, bidang, warna, dan tekstur dengan sederhana”.

Affandi (dalam Nurjantara, 2014: 29) menyatakan bahwa menggambar dan melukis memiliki pengertian yang berbeda. “Menggambar diartikan sebagai suatu penguraian penjelasan untuk suatu keperluan sehingga cukup hanya dinyatakan dengan goresangoresan garis saja sedangkan melukis diartikan sebagai ungkapan pikiran dan perasaan (ekspresi) melalui unsur-unsur yang lebih komplek termasuk bidang, warna, tekstur, volume, dengan kaidah-kaidah tertentu”. Namun Hajar Pamadhi (dalam Nurjantara, 2014: 29) memberikan pernyataan bahwa “menggambar dan melukis secara substansial hal tersebut adalah sama, yaitu usaha untuk menyatakan pikiran, gagasan, angan-angan, khayalan, serta kenyataan anak keseharian. Namun menggambar lebih cenderung banyak garis, sedang melukis lebih cenderung banyak menggunakan warna”. Tarja Sudjana, dkk. (2001: 1) menjelaskan, “menggambar dikenal juga dengan istilah menggambar alam benda. Menggambar seakan-akan memindahkan benda tersebut ke dalam sebuah bidang gambar tanpa adanya suatu perubahan”. Sudaryati (dalam Nurjantara, 2014: 30) menjelaskan pada hakikatnya “menggambar adalah penyajian ilusi optik atau manipulasi ruang dalam bidang datar dua dimensi”.

Berdasar pada pengertian-pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa menggambar adalah membuat gambar dengan cara menggoreskan benda-benda tajam (seperti pensil atau pena) pada bidang datar (misalnya permukaan papan tulis, kertas, atau dinding) yang merupakan perwujudan bayangan angan-angan ataupun suatu pernyataan perasaan/ekspresi dan pikiran yang diinginkan. Perwujudan tersebut dapat berupa tiruan objek ataupun fantasi yang lengkap dengan garis, bidang, warna, dan tekstur dengan sederhana. Menggambar dapat pula dipergunakan sebagai

media pembentukan watak anak, sebab dengan menggambar dapat melatih anak untuk teliti, hati-hati dan cermat.

Aktivitas menggambar dapat menstimulasi kinerja otak kanan pada anak usia dini. Karena aktivitas menggambar adalah aktivitas yang sederhana yang banyak manfaatnya dan aturan-aturan dalam melakukan aktivitas ini tidak rumit, guru hanya perlu memberikan instruksi sederhana seperti meminta anak menggambar dan hanya membiarkan anak berkreasi sesuai dengan kreativitas dan imajinasinya sendiri (Atien, 2009: 6).

Belahan otak kanan berfungsi untuk mengatur masalah pemikiran yang abstrak dengan penuh imajinasi misalnya warna, ritme, musik dan proses pemikiran lainnya yang memerlukan kreativitas, daya cipta dan bakat artistik. Pemikiran otak kanan lebih santai dan dapat melibatkan diri dengan segala rupa dan bentuk, warna maupun kelembutan (Zulkaidah, 2005: 97).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa aktivitas menggambar dapat merangsang atau menstimulasi otak kanan pada anak karena otak kanan berfungsi untuk mengatur masalah pemikiran yang abstrak dengan penuh imajinasi misalnya warna, ritme, musik dan proses pemikiran lainnya.

Sumanto (2006: 10) menegaskan bahwa “proses penciptaan sebuah karya dari aktivitas menggambar bukan hanya berupa kepandaian secara fisik saja dalam proses berkaryanya, melainkan juga termasuk kemampuan mencurahkan segenap potensi pribadi, baik berupa bakat, kepekaan, pengalaman, dan sebagainya”. Sumanto (2006: 10) menyebutkan “proses penciptaan sebuah karya tersebut adalah sebagai berikut: a) mengolah media ungkap sesuai alat yang digunakan sewaktu berkarya, b) ketepatan dalam mewujudkan gagasan ke dalam karya, dan c) kecekatan atau keahlian tangan dalam menerapkan teknik-teknik dalam berkarya”.

Dari uraian tersebut di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa aktivitas menggambar memiliki karakteristik yakni: aktivitas menggambar merupakan proses yang mengarah pada sebuah penciptaan sesuatu hal yang baru. Penciptaan tersebut timbul dari sebuah pemikiran, merupakan suatu cara berpikir, kemampuan untuk mencipta gambar-gambar yang dihasilkan dari gagasan-gagasan dan originalitas, serta merupakan bentuk imajinasi.

b. Tujuan Dan Manfaat Menggambar

Banyak pakar mengutarakan tujuan dan fungsi menggambar bagi anak usia dini. Menurut Ade Hensuska (dalam Nurjantara, 2014: 31) “melalui aktivitas menggambar, anak dapat menorehkan perasaan, mengungkapkan perasaan, mengungkapkan keinginan dan menceritakan pengalaman. Selain itu dengan aktivitas menggambar juga bisa melatih kemampuan kreatif anak”. Sedangkan menurut Sumanto (2006: 49) menyatakan bahwa:

Tujuan aktivitas menggambar pada pendidikan anak usia dini ini dimaksudkan agar kemampuan berolah senirupa yang diwujudkan dengan keterampilan mengungkapkan ide, gagasan, pengalaman, pengamatan kedalam goresan garis, bentuk dan warna sesuai alat gambar yang digunakannya. Dengan demikian pembelajaran menggambar yang sesuai untuk pendidikan anak usia dini adalah dengan jenis menggambar bebas, menggambar imajinatif dan mewarnainya.

Gambar merupakan media untuk berkomunikasi dengan orang lain, misalnya: anak menggambar beberapa orang bermaksud menceritakan sahabat, saudara, atau kenalannya. Dalam teori stimulasi, pengetahuan yang dimiliki anak masih belum sempurna dan belum mampu membuat asosiasi terhadap kondisi atau objek yang pernah dilihat. Ketika anak menggambar terjadi peristiwa berfantasi, fantasi yang muncul adalah bentuk-bentuk yang

kadangkala aneh dilihat orangtua atau bentuk sederhana seperti lingkungan sekitar anak.

Susanto (dalam Sukardi, 2012: 214) menjelaskan bahwa “kegiatan menggambar ini akan dapat menampung ide dan melatih menyeimbangkan perasaan secara spontan”. Ketika gambar telah selesai dapat dilihat keseimbangan penyusunan komponen atau unsur yang ada dalam bidang gambar. Terdapat dua jenis keseimbangan tidak mutlak/semu (*obvious axial balance*) dan keseimbangan mutlak (*occult axial balance*).

Manfaat gambar dan menggambar bagi anak usia dini menurut Soesatyo (dalam Sukardi, 2012: 214) sebagai berikut:

- a. Menggambar sebagai alat bercerita (bahan visual/bentuk).
- b. Menggambar sebagai media mencurahkan perasaan.
- c. Menggambar sebagai alat bercerita.
- d. Menggambar melatih ingatan.
- e. Menggambar melatih berfikir komprehensif (menyeluruh).
- f. Menggambar media suplimasi perasaan.
- g. Menggambar melatih keseimbangan.
- h. Menggambar mengembangkan kecakapan.
- i. Melatih kreativitas anak.

Sejalan dengan hal tersebut Pamadhi (dalam Tirtayani, 2014:6) juga mengemukakan mengenai manfaat dari kegiatan menggambar itu sendiri, yaitu antara lain:

- 1) Sebagai alat bercerita (bahasa visual/bentuk)

Kegiatan menggambar berfungsi untuk mengungkapkan peristiwa yang akan dialami atau dengan berimajinasi. Setelah itu, pikiran dan bayangan anak tentang lingkungan sekitarnya termasuk alam, objek seisi rumah atau terkadang hal-hal yang membuat anak marah atau senang ketika mendapatkan sesuatu akan membuat perasaanya lebih hidup. Melalui menggambar akan merasakan bahwa apa yang

dipikirkannya akan selalu diperhatikan dengan orang disekitarnya, serta merasa bangga apabila dapat mengutarakan gagasannya kepada orang lain, meskipun dari segi bentuknya gambar anak masih belum begitu sempurna.

2) Sebagai media mencurahkan perasaan

Ilustrasi yang dibuat oleh anak merupakan ungkapan visual sebagai asosiasi. Asosiasi diartikan sebagai hubungan peristiwa dengan gambar sebagai ungkapan perasaan. Asosiasi anak akan semakin jelas apabila pikiran anak mulai berkembang dari berpikir khusus (parsial) menuju berpikir nyata ketika pikiran anak mulai berkembang nyata dan global.

3) Sebagai alat untuk bermain

Kegiatan menggambar biasanya juga dilakukan bagi anak untuk bermain-main. Misalnya saja ketika anak bercerita tentang genderang yang sedang ditabuh sambil menggambar alat pukul dan menirukan irama genderang tersebut.

4) Melatih ingatan

Pola yang digambar oleh anak menandai bahwa gambar merupakan ungkapan perasaan dan sebagai bahasa rupa bagi anak. Melalui menggambar, ingatan anak akan terlatih untuk mengungkapkan pengalaman yang pernah dialaminya.

5) Melatih berpikir komprehensif (menyeluruh)

Pada saat menggambar, secara garis besar anak akan belajar merangkum bahwa dirinya ingin mengungkapkan seluruh peristiwa dalam gambar (*total narratives*).

6) Media sublimasi perasaan

Menggambar dapat digunakan untuk mendidik anak melatih mengendurkan spontanitas dan mengarahkannya untuk mengajarkan cara berbicara. Kegiatan menggambar yang

seperti ini biasanya digunakan untuk meredakan emosi spontanitas yang menghambat bicara.

7) Melatih keseimbangan

Kehidupan pikiran dan perasaan anak pada usia 3-5 tahun masih menyatu. Sehingga pada saat ini apa yang sedang dipikirkan oleh anak sama dengan apa yang dia bayangkan. Melalui menggambar, anak akan belajar untuk menyeimbangkan perasaan dan pikiran yang tidak dapat muncul.

8) Melatih kreativitas anak

Kebiasaan anak adalah mencari-cari perhatian orang lain. Karakter ini juga ditampilkan anak dalam hal menggambar. Anak akan membuat gambar yang berbeda dengan dari gambar yang sudah pernah dibuat. Sifat ini kemudian dimanfaatkan untuk melatih kreativitas dengan latihan menciptakan bentuk-bentuk yang lain dari pada yang lain.

9) Melatih ketelitian melalui pengamatan langsung

Proses menggambar yang dilakukan oleh anak sebenarnya merupakan hasil pengamatan terhadap benda-benda yang ada di lingkungan sekitar anak. Sebenarnya, sebagian anak sudah mampu membuat bentuk secara detail, namun sebagian lainnya belum menunjukkan bentuk yang sempurna. Oleh karena itu, pembelajaran menggambar merupakan salah satu cara melatih ketelitian pengamatan.

Dari jabaran di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya kegiatan menggambar ini dapat memberikan manfaat yang baik kepada anak. Di antaranya dapat melatih ingatan, media sublimasi perasaan, mengembangkan kecakapan emosional, merangsang dan membangkitkan otak kanan, membuka wawasan, serta melatih kreativitas pada anak.

Tujuan menggambar dalam penelitian ini adalah sebagai media mencurahkan perasaan dan ide-ide/gagasan yang dimiliki anak, sebagai alat/media untuk bermain, dan sebagai alat untuk melatih serta mengembangkan kognitif anak. Dan manfaat menggambar dalam penelitian ini adalah anak akan mengalami kegembiraan, anak terampil dalam menggambar, dan kognitif anak berkembang dengan baik.

c. Unsur Dan Prinsip Menggambar

1) Unsur-unsur dalam Menggambar

Menggambar merupakan salah satu karya seni rupa dua dimensi yang terdiri dari unsur-unsur seperti titik, garis, bidang, bentuk, warna, tekstur, gelap terang dan lain sebagainya.

Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Sugiyanto (dalam Ayuningtyas, 2014: 13) bahwa terdapat beberapa unsur, yaitu:

- a) Titik dihasilkan setiap kali menyentuhkan pensil pada sebuah kertas. Garis merupakan unsur yang terbuat dari rangkaian titik-titik yang terjalin memanjang menjadi satu.
- b) Bidang merupakan unsur yang terjadi karena pertemuan dari beberapa garis.
- c) Bentuk merupakan unsur yang terbentuk karena ruang atau volume. Dalam gambar terdapat berbagai macam bentuk, yaitu seperti bentuk kubistis, silindris, bola, limas, prisma, kerucut, dan nongeometris.
- d) Warna merupakan unsur yang terbuat dari pigmen (zat warna).

2) Prinsip-prinsip dalam Menggambar

Prinsip-prinsip menggambar merupakan prinsip-prinsip yang disebut juga sebagai kaidah-kaidah yang menjadi pedoman

dalam berkarya seni. Prinsip-prinsip ini menurut Sugiyanto (2004: 18-20) adalah sebagai berikut:

- a) Kesatuan (*unity*): unsur-unsur dalam seni rupa merupakan suatu kesatuan yang saling bertautan, sehingga tidak ada yang dapat berdiri sendiri.
- b) Keseimbangan (*balance*): keseimbangan adalah bobot dari unsur-unsur seni rupa tersebut.
- c) Irama (*rhythm*): pada karya seni rupa, irama didapatkan dari penyusunan unsur-unsur yang ada atau pengulangan dari unsur-unsur yang diatur.
- d) Pusat perhatian (*center of interest*): pusat perhatian merupakan unsur yang sangat menonjol atau berbeda dengan unsur-unsur yang ada disekitarnya.
- e) Keselarasan (*harmony*): tujuan dari prinsip ini adalah untuk menciptakan keharmonisan dari unsur-unsur yang berbeda baik bentuk maupun warna, keselarasan bentuk dapat diciptakan dengan menyusun bentuk-bentuk yang saling berdekatan, sedangkan keselarasan warna dapat diciptakan dengan mengkombinasikan warna.

Dari jabaran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa ada beberapa unsur dan prinsip dalam menggambar adapun prinsip-prinsip yaitu kesatuan, keseimbangan, irama, keselarasan dan lain sebagainya. Yang harus dikuasai oleh siapapun dalam membuat gambar. Dan prinsip-prinsip tersebut diterapkan dalam proses pembuatan gambar. Namun anak usia dini belum bisa kita suruh untuk mengikuti prinsip-prinsip dalam menggambar ini, melainkan hanya sebatas gambaran bebas saja.

d. Jenis-Jenis Menggambar

Kegiatan menggambar dapat dibedakan berdasarkan pada kebutuhan, fungsi dan cara pembuatannya. Menurut Sudjana (dalam Nurjantara, 2014: 30) mengemukakan bahwa “pada masa sekarang ini, menggambar banyak dibutuhkan dan digunakan dalam berbagai kegiatan, dapat dicontohkan gambar yang dipergunakan untuk kepentingan ilmu pengetahuan, teknologi,

ekonomi, dan pendidikan”. Sejalan dengan kebutuhan tersebut, maka muncul berbagai macam jenis menggambar sesuai dengan fungsinya, Sudjana (dalam Nurjantara, 2014: 31) mendeskripsikannya antara lain:

1. Menggam barbentuk.
2. Menggambar dekoratif.
3. Menggambar ekspresif.
4. Menggambar disain
5. Reklame (Spanduk)
6. Menggambar perspektif.

Sedangkan Sumanto (dalam Nurjantara, 2014: 35) membedakan jenis kegiatan menggambar yang didasarkan pada cara pembuatannya, yang di antaranya adalah:

- a) Menggambar secara bebas sesuai alat gambar yang digunakan tanpa memakai bantuan alat-alat lain seperti mistar, jangka dan sejenisnya. Terdapat ciri gambar yang bebas, spontan, kreatif, unik dan bersifat individual.
- b) Menggambar yang dibuat dengan bantuan peralatan mistar, penggaris, jangka, busur derajat dan sablon. Terdapat ciri yang terikat, statis, dan tidak spontan.

Selanjutnya Hajar Pamadhi (2010: 2.11) menjelaskan tentang fungsi menggambar bagi anak. Hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Menggambar sebagai alat bercerita.
- 2) Menggambar sebagai media mencurahkan perasaan.
- 3) Menggambar sebagai alat bermain.
- 4) Menggambar melatih ingatan.
- 5) Menggambar melatih berpikir komprehensif
- 6) Menggambar sebagai media sublimasi perasaan.
- 7) Menggambar melatih keseimbangan.
- 8) Menggambar mengembangkan kecakapan emosional.
- 9) Menggambar melatih kreativitas anak.
- 10) Menggambar melatih ketelitian melalui pengamatan langsung.

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa jenis-jenis kegiatan menggambar dapat dibedakan dari cara maupun proses pembuatannya ataupun fungsi dari gambar tersebut. Kegiatan menggambar yang sesuai diberikan kepada anak usia dini yaitunya kegiatan menggambar bentuk-bentuk yang sederhana yang dapat dibuat oleh anak.

e. Tahapan Gambar Pada Anak Usia Dini

Orangtua, pengasuh, dan pendidik hendaknya tahu akan tahapan-tahapan perkembangan anak. Handayani (dalam Nur'aini, 2014: 22) mengemukakan beberapa tahapan gambar, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pada usia 2 tahun anak hanya dapat menggambar berupa coretan, gambaran yang dibuat anak bisa berupa garis vertikal ataupun zig-zag.
- 2) Pada usia 3 tahun, anak sudah bisa menggambar berbagai macam bentuk misalnya saja bentuk segitiga, lingkaran, kotak, silang, dan lain-lain.
- 3) Pada usia 4-5 tahun, anak akan mulai merubah gambarnya dari gambaryang abstrak menjadi gambar yang hampir atau sudah menyerupai bentuk aslinya. Tahap ini disebut dengan tahap gambar atau *pictorial stage*.

Menurut Nurjantara (2014: 37) mendeskripsikan 3 tahap perkembangan menggambar pada anak, yakni:

- a) Tahap pertama, tahap mencoret sembarangan tahap ini biasa terjadi pada usia 2-3 tahun. Pada tahap ini anak belum bisa mengendalikan aktivitas motoriknya, sehingga coretan yang dibuat masih berupa goresan-goresan tidak menentu, seperti benang kusut.
- b) Tahap kedua, tahap mencoret terkendali tahap ini juga biasa terjadi pada usia 2-3 tahun. Pada tahap ini anak mulai menyadari adanya hubungan antara gerakan tangan dengan hasil goresannya. Maka berubahlah

goresan menjadi garis panjang, kemudian lingkara-lingkaran.

- c) Tahap ketiga, tahap menamakan coretan pada usia 5-4 tahun, pergelangan tangan sudah lebih luwes. Mereka sudah lebih mahir menguasai gerakan tangan sehingga hasil goresannya pun sudah lebih berbentuk. Sekalipun masih berupa garis atau lingkaran, anak biasanya memberi nama pada goresan yang dibuatnya.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap tahap perkembangan menggambar anak memiliki corak dan warna yang berbeda-beda, hal ini dikarenakan bahwa anak mempunyai beberapa tahapan dalam menggambar, dimana dalam setiap tahapannya pasti akan dimulai dari coretan sederhana sampai ke coretan yang lebih kompleks. Pada anak usia 5 tahun, mereka sudah dapat menggambar menyerupai bentuk aslinya.

f. Faktor Yang Mempengaruhi Menggambar pada Anak Usia Dini

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi mengapa kegiatan menggambar perlu diberikan dan dimasukkan ke dalam kegiatan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini. Sumanto (2005: 23) menjelaskan bahwa:

Sejalan dengan fungsi dan tujuan pendidikan anak, maka untuk pengembangan senirupa (termasuk menggambar) pada pendidikan anak, hendaknya dapat difungsikan untuk membina keterampilan dan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan, dan sebagai sarana untuk memperoleh pengalaman visual estetis berolah senirupa.

Sedangkan menurut Sukrisnawati (dalam Tirtayani, 2014: 15) “menyatakan tidak kalah dengan berbagai cabang kesenian lainnya, seni rupa juga bisa digunakan untuk menunjang keefektifan dan efisiensi pada pengajaran. Karena pada dasarnya anak-anak suka sekali menggambar, mewarnai, melipat dan menempel kertas serta membuat dan menyusun sesuatu. Hal ini semua disebabkan karena

nalurinya yang besar untuk mengetahui, menyelidiki, mencoba dan berbuat”.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan menggambar baik diberikan kepada anak usia dini karena dapat menunjang efektivitas dan efisiensi pada pengajaran dan kegiatan menggambar merupakan kegiatan yang menyenangkan dan dapat menuangkan emosi yang ada pada diri anak kedalam bentuk gambar tersebut.

g. Media Dan Peralatan Menggambar

1. Media

Media adalah bahan yang dapat digunakan untuk menuangkan gagasan seseorang. Menurut Sukardi (2012: 215) media adalah “kertas, kanvas, kain atau papan tripleks, hardboard, keramik, kaleng, plastik bekar, cat atau kardus bekas pengepakan bahan makanan, serta bahan-bahan yang lain. Sesuai dengan tujuan menggambar yaitu melatih mengutarakan pendapat dengan lancar, maka media yang akan digunakan oleh anak sebaiknya dipilih benda yang mudah dipakai untuk menuangkan ide dan gagasannya.

a. Kertas dan karton

b. Kanvas

Kanvas adalah medium gambar yang paling kuat disbanding bahan kertas dan karton. Semula kanvas tersebut dari kain yang juga disebut dengan kanvas, yaitu kain tebal yang berfungsi untuk menutupi panas atau dinginya cuaca.

c. Papan kayu latis

Terdapat bahan gambar berupa papan kayu lapis yang dapat dipergunakan untuk menggambar.

d. Keramik gerabah dan batu

Terdapat perkembangan baru bahan atau medium lukis, yaitu keramik, gerabah, peralatan dapur maupun aksesoris rumah, serta batu. Keramik lantai dapat digunakan secara langsung dengan bahan pewarna: 1) cat kayu, 2) cat minyak, 3) spidol transparan, 4) spidol minyak.

e. Fiber glass

Bahan ini merupakan bahan inovasi menggambar dengan teknik inkonvensional, yaitu teknik yang lepas dari aturan penggunaan media gambar. Sehubungan dengan teknik ini maka bahan perwarnapun juga bebas.

2. Teknik-teknik menggambar bagi anak usia dini

a. Teknik Kering

Teknik kering adalah teknik menggambar langsung di atas medium dengan menggores pensil atau pasta.

b. Teknik Basah

Teknik basah adalah teknik menggambar dengan bahan cat air dan digunakan dengan cara mencairkan terlebih dahulu.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang penulis lakukan ini tidak terlepas dari penelitian penelitian yang terdahulu. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Devi Nur'aini Ayuningtyas pada tahun 2014 dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Menggambar Dengan Teknik *Sput* Pada Anak Kelompok B Tk Negeri 3 Sleman Pakem Sleman". Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas kolaboratif yang menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart. Subyek pada penelitian ini adalah anak kelompok B TK N 3 Sleman, Pakem, Sleman yang berjumlah 15 anak yang terdiri dari 10 anak laki-laki dan 5 anak perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan

menggambar meningkat setelah adanya tindakan dengan teknik *Sputit*. Pada saat dilakukan observasi, awal presentase kemampuan menggambar anak adalah 54,81 %, setelah diadakan tindakan mengalami peningkatan sebesar 74,36 %.

Adapun persamaan penulis dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang aktivitas menggambar. Sedangkan perbedaan dengan peneliti yaitu peneliti membahas tentang pengaruh aktivitas menggambar terhadap perkembangan kognitif anak di Tk Budi Karya Baringin Kecamatan Lima Kaum yang menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Adapun tujuan peneliti yaitu mengetahui bagaimana pengaruh aktivitas menggambar terhadap perkembangan kognitif anak di TK Budi Karya Baringin Kecamatan Lima Kaum.

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramaikis Jawati pada tahun 2013 dari Universitas Negeri Padang dengan judul “Peningkatan Kemampuan Kognitif Anak Melalui Permainan Ludo Geometri Di Paud Habibul Umami II”. Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dan penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yaitu masing-masing siklus tiga kali pertemuan. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi. Subjek penelitian yaitu anak PAUD Habibul Umami II. Pada kelompok usia 5-6 tahun yang berjumlah 12 orang pada semester 1 tahun ajaran 2012-2013. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa melalui permainan ludo geometri dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini 5-6 tahun dalam aspek mengenal bentuk geometri, mengenal bilangan dan mengenal warna.

Adapun persamaan dengan penelitian ini yaitu, sama-sama membahas peningkatan perkembangan kognitif anak. Sedangkan perbedaan dengan peneliti yaitu peneliti membahas tentang pengaruh aktivitas menggambar terhadap perkembangan kognitif anak di Tk Budi Karya Baringin Kecamatan Lima Kaum yang menggunakan

jenis penelitian kualitatif deskriptif. Adapun tujuan peneliti yaitu mengetahui bagaimana pengaruh aktivitas menggambar terhadap perkembangan kognitif anak di TK Budi Karya Baringin Kecamatan Lima Kaum.

3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Isdi Nurjantara pada tahun 2014 dari Universitas Negeri Yogyakarta dengan judul “pengembangan kreativitas menggambar melalui aktivitas menggambar melalui aktivitas menggambar pada kelompok B2 di Tk aba kalakijo guwosari pajangan bantul”. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru TK. Subjek dalam penelitian ini adalah anak Kelompok B2 TK ABA Kalakijo yang berjumlah 19 anak berusia 5-6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas menggambar dapat mengembangkan kreativitas menggambar anak pada Kelompok B2 Tk ABA Kalakijo, Guwosari, Pajangan, Bantul.

Adapun persamaan dengan penelitian ini yaitu, sama-sama membahas tentang aktivitas menggambar. Sedangkan perbedaan dengan peneliti yaitu peneliti membahas tentang pengaruh aktivitas menggambar terhadap perkembangan kognitif anak di Tk Budi Karya Baringin Kecamatan Lima Kaum yang menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Adapun tujuan peneliti yaitu mengetahui bagaimana pengaruh aktivitas menggambar terhadap perkembangan kognitif anak di TK Budi Karya Baringin Kecamatan Lima Kaum.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian yang dirumuskan sebelumnya, maka metode penelitian yang peneliti gunakan adalah metode penelitian pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang ada di lapangan dengan apa adanya tanpa memberikan treatment atau perlakuan terhadap objek yang diteliti. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *Deskriptif*. “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan suatu gejala atau peristiwa yang sedang terjadi. Penelitian jenis ini peneliti berusaha memotret peristiwa atau gejala-gejala yang menjadi pusat perhatiannya, untuk kemudian dilukiskan sebagaimana adanya” (Desmita, 2006: 8).

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang akan menggambarkan bagaimana suatu gejala atau peristiwa terjadi dan kemudian mengimpresifikannya apa adanya, tanpa dibuat-buat sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif*. Di mana penelitian ini dilakukan untuk mengamati perkembangan kognitif anak usia dini dalam pembelajaran dengan menggunakan aktivitas menggambar (Studi Pada Anak TK B Di Taman Kanak-Kanak Budi Karya Baringin Kecamatan Lima Kaum). Untuk itu pendekatan deskriptif kualitatif menurut penulis sangat cocok, karena pendekatan kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data-data yang bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini yaitu murid pada kelas B2 berumur 5-6 tahun dan berjumlah 13 orang anak yang ada di sekolah TK Budi Karya Baringin Kecamatan Lima Kaum.

**Tabel 3.1 Data Anak TK B Taman Kanak-kanak
Budi Karya Baringin Kec. Lima Kaum**

No	Nama Anak
1	IA
2	DHA
3	FN
4	MRP
5	ARN
6	FH
7	ZP
8	MO
9	Z
10	D
11	K
12	V
13	N

2. Waktu penelitian

Penelitian ini membutuhkan waktu lebih kurang 6 bulan, yaitu pada bulan Oktober 2017 sampai Juli 2018 yang dilaksanakan di sekolah TK Budi Karya Baringin Kecamatan Lima Kaum.

3. Objek penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini yaitu hasil gambar yang dibuat oleh anak pada tahap pembelajaran yang dilakukan oleh anak TK Budi Karya Baringin Kecamatan Lima Kaum.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian dengan cara melakukan pengukuran. Ada juga yang menyatakan bahwa instrumen penelitian merupakan pedoman tertulis tentang wawancara atau pengamatan dalam bentuk daftar pertanyaan yang dipersiapkan untuk mendapatkan informasi dari responden. Menurut Sugiyono (2010:102) “instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Dengan melakukan pengukuran akan diperoleh data yang objektif yang diperlukan untuk menghasilkan kesimpulan penelitian yang objektif pula”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian kualitatif yang utama adalah peneliti sendiri. Peneliti akan menggunakan pedoman observasi dan wawancara yang nanti akan peneliti ajukan kepada responden dan disini peneliti hanya sebagai pengamat.

Tabel 3.2 Kisi-Kisi Instrument Penelitian Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Sumber Data
1	Kognitif	Menggunakan symbol	1. Anak mampu menuangkan ide/imajinasinya ke dalam bentuk gambar.	Observasi dan Wawancara	- Anak - Gambar

			2. Anak mampu menggambar berbagai bentuk sesuai ide dan gagasan.		
		Memahami Identitas	1. Anak mampu menceritakan karakteristik dari objek yang digambarnya.	Observasi dan Wawancara	- Anak - Gambar
		Memahami Sebab Akibat	1. Anak mampu menceritakan sebab dan akibat yang terjadi didalam gambar yang dibuat.	Observasi dan Wawancara	- Anak - Gambar
		Mampu Mengklasifikasi ikan	1. Anak mampu menggambar objek sesuai dengan karakteristiknya. 2. Anak mampu menggambar pola objek.	Observasi dan Wawancara	- Anak - Gambar
		Empati	1. Anak mampu untuk membayangkan apa yang dirasakan oleh orang lain melalui	Observasi dan Wawancara	- Anak - Gambar

			gambar yang dibuat.		
--	--	--	------------------------	--	--

D. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif tidak digunakan istilah populasi. Menurut Spradly (dalam Sugiyono, 2009: 216) menamakannya *social situation* atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu, tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktifitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Sugiyono menyatakan “Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat pada kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu. Dalam penelitian ini, kasus yang akan penulis teliti adalah pengembangan kognitif anak melalui aktivitas menggambar di TK Budi Karya Baringin Kecamatan Lima Kaum. Dari pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa situasi sosial yang akan diteliti adalah upaya tentang meningkatkan kognitif anak (*activity*) pada murid (*actor*) TK Budi Karya Baringin Kecamatan Lima Kaum (*place*).

Sumber data *primer* atau sumber data utama yaitu anak Taman Kanak-Kanak Budi Karya Baringin Kecamatan Lima Kaum dan sumber data tambahan atau sumber data *sekunder* yaitu segala data pelengkap atau tambahan dalam mengungkapkan masalah penelitian ini seperti hasil gambar anak.

E. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data untuk penelitian ini sesungguhnya dilakukan melalui tahapan sistematis secara sederhana. Dari semua kegiatan menggambar yang sengaja dihadiri oleh peneliti, gambar-gambar hasil pekerjaan anak-anak TK tersebut didokumentasikan dalam bentuk foto melalui kamera digital untuk lebih lanjut disortir berdasarkan identitas anak menurut kelompok.

Proses pengambilan foto sendiri dilakukan setelah aktivitas menggambar selesai sehingga, secara teknis, pengambilan foto hasil

gambar anak tidak mengganggu jalannya kegiatan belajar di kelas. Pengambilan foto dilakukan dengan semaksimal mungkin memastikan bahwa kualitas gambar yang terekam dalam kamera memungkinkan peneliti untuk dapat melakukan analisis dan pemaknaan secara lebih akurat sehingga tidak berpotensi menimbulkan terjadinya salah tafsir akibat kualitas foto gambar yang tidak maksimal.

Foto-foto gambar anak tersebut kemudian dikelompokkan sesuai dengan identitas anak pembuat gambarnya. Hal ini diperlukan terutama sebagai dasar pemaknaan gambar pada tahapan analisis data nantinya, mengingat usia dan jenis kelamin siswa berpotensi menjadi unsur yang dapat memberikan penjelasan terhadap beragam pola-pola temuan yang nantinya ditemukan dari hasil analisis data.

Selanjutnya untuk mendapatkan data *penelitian*, penulis harus menggunakan metode yang telah disiapkan. Dalam penelitian ini teknik yang penulis gunakan dalam mengumpulkan data adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah alat pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Narbuko, 2005: 70). Dalam observasi ini peneliti menggunakan pengumpulan data dengan pedoman observasi tentang perkembangan kognitif anak di TK Budi Karya Baringin Kecamatan Lima Kaum. Narbuko juga menyatakan bahwa pedoman observasi digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data perkembangan kognitif anak yang terkait dengan aspek-aspek yang akan diteliti, suatu daftar yang berisi nama-nama subjek serta faktor yang hendak diselidiki, yang bermaksud mensistematiskan catatan observasi, alat ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang meyakinkan (2005: 74).

Jadi pedoman observasi yang penulis gunakan dijadikan sebagai alat untuk memberikan kejelasan terhadap data yang didapatkan agar

mudah dianalisis tentang perkembangan kognitif akan diberikan untuk satu orang anak satu lembar ceklist data.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan sebuah data penelitian kualitatif. Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari para responden dari berbagai situasi dan konteks (Sarosa, 2012: 45).

Wawancara tidak terstruktur, yaitu sama dengan wawancara terbuka, dimana pewawancara tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya merupakan garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Adapun langkah-langkah wawancara yang akan dilakukan yaitu menetapkan kepada siapa wawancara akan dilakukan, menyiapkan pokok-pokok permasalahan yang akan dibicarakan, membuka alur wawancara, serta mencatat atau menuliskan semua hasil wawancara untuk mengambil tindak lanjut hasil wawancara dan mengakhiri wawancara.

Dalam penelitian yang akan dilakukan, penulis akan melaksanakan wawancara tidak terstruktur dengan tidak mempersiapkan pedoman wawancara tetapi didasarkan pada pedoman observasi. Dari penjabaran di atas dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini pewawancara adalah peneliti sendiri, dengan memakai jenis wawancara tidak terstruktur yaitu peneliti mewawancarai semua anak yang melakukan aktivitas menggambar pada saat penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi di sini dijadikan pelengkap dalam penelitian yang dilakukan dalam bentuk dokumentasi hasil karya gambar anak dan foto-foto serta dokumen-dokumen yang mendukung penelitian yang dilakukan.

F. Teknik Analisis Data dan Interpretasi Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis data yang bersifat deskriptif kualitatif. Adapun langkah-langkah yang peneliti lakukan dalam menganalisis data adalah

a. Reduksi Data

“Mereduksi data berarti mengambil bagian pokok atau inti sari dari data yang diperoleh. Data yang diperoleh peneliti di lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi direduksi dengan cara merangkum, yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiono, 2007: 309).

Dalam reduksi data ini peneliti mengambil data dari hasil wawancara dari Pengelola PAUD, dan Pendidik di mana data yang diperoleh oleh peneliti bermaksud untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang ada pada bab I di sekolah Budi Karya Baringin Kecamatan Lima Kaum.

b. Penyajian Data

Emzir mengatakan bahwa ”Langkah kedua dari analisis data adalah model data atau penyajian data (data display) yaitu sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan (2010: 131). Dalam penyajian data, peneliti menyajikan data dari hasil wawancara dari guru-guru yang ada, di mana data yang disajikan oleh penulis bermaksud untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang ada pada bab 1 di sekolah Budi Karya Baringin Kecamatan Lima kaum.

c. Kesimpulan Penarikan atau Verifikasi

“Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan, berdasarkan data yang telah direduksi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data (Emzir, 2010: 134). Kesimpulan adalah jawaban dari suatu penelitian, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan data yang telah diperoleh.

Dalam analisis data, peneliti menyajikan data baik dari hasil wawancara dari Pengelola PAUD maupun dari pendidik. Di mana data yang disimpulkan oleh peneliti bermaksud untuk mendapatkan jawaban dan gambaran atas permasalahan yang ada pada bab 1 baik itu rumusan masalah maupun tujuan penelitian tentang pengembangan kognitif anak melalui aktivitas menggambar di Tk Budi Karya Baringin Kecamatan Lima Kaum.

G. Teknik Penjaminan keabsahan Data

Untuk mengukur keabsahan data yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik *triangulasi*. Mendefinisikan *triangulasi* sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik *triangulasi* dengan melakukan pengecekan kembali terhadap data yang didapat dari wawancara kepada responden. Dengan demikian diharapkan data yang peneliti peroleh dapat dipercaya (Moleong, 2006: 330).

Sedangkan menurut Sugiyono, (2011: 273) triangulasi adalah “Sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data dengan berbagai cara dan berbagai waktu yang telah ada. Dengan triangulasi, maka sebenarnya penulis mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara dua data yang dilaporkan oleh penulis dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.

Sugiyono (2011: 273) membagi triangulasi dalam beberapa macam, yaitu:

a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kreadibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data diperoleh melalui beberapa sumber, sebagai contoh, untuk menguji kreadibilitas data tentang perilaku murid, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke guru, teman murid yang bersangkutan dan orang tuanya. Data yang telah dianalisis oleh peneliti akan menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya diminta kesepakatan dari tiga sumber tersebut.

b) Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.

c) Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kreadibilitas data, data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari saat narasumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel (Sugiyono, 2011: 274). Untuk itu dalam rangka pengujian kreadibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

Jadi dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai validitas data yang mana Triangulasi sumber bertujuan untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang dilakukan dari beberapa sumber. Triangulasi sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik

pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Triangulasi data yang penulis maksud adalah untuk membandingkan data yang didapat di Tk Budi Karya Baringin Kecamatan Lima Kaum melalui sumber data observasi, wawancara, dan dokumentasi.

BAB 1V

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Aspek Kognitif yang Terdapat pada Gambar Anak

Penelitian dilaksanakan dikelompok B TK Budi Karya Baringin Kecamatan Lima Kaum yang berjumlah 13 orang anak. Dalam penelitian ini peneliti mengamati kegiatan pembelajaran anak di kelompok B TK Budi karya Baringin Kecamatan Lima Kaum yaitu dalam kegiatan menggambar.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi hasil karya gambar anak di TK Budi Karya Baringin ditemukan beberapa aspek kognitif dari gambar anak, yang akan disajikan berdasarkan hasil karya gambar per anak sebagai berikut:

a. IA

Dari hasil gambar IA, IA menggambar kapal. Dimana dari gambar IA tersebut aspek kognitif yang terdapat yaitu aspek menggunakan simbol. Pada poin pertama terlihat bahwa IA sudah dapat menuangkan ide/imajinasinya ke dalam bentuk gambar yaitu gambar sebuah kapal. Pada poin menggunakan simbol yang kedua IA sudah mampu menggambar berbagai bentuk sesuai dengan ide dan gagasannya, terlihat dari hasil gambar IA yaitu IA sudah bisa menambahkan gambar cerobong asap dan jendela pada gambar kapal yang IA buat. Kemudian pada aspek memahami identitas yaitu IA sudah mampu menceritakan karakteristik dari objek yang digambarnya terlihat pada saat peneliti mewawancarai IA dan IA menjawab bahwa kapal berbentuk persegi panjang yang memiliki beberapa jendela dan cerobong asap, dan disana IA juga menjelaskan warna apa saja yang digunakan untuk mewarnai kapal yang IA buat. Aspek berikutnya yang terdapat pada gambar IA yaitu aspek memahami sebab akibat dimana dapat terlihat dari hasil wawancara peneliti dengan IA, IA menjelaskan bahwa gambar

kapal yang dibuat olehnya tersebut sedang berada ditengah laut. Apa bila IA tidak menambahkan gambar air pada gambar yang dibuatnya maka kapal IA tersebut tidak bisa berlayar dengan baik. Selanjutnya pada aspek mengklasifikasikan, pada poin pertama IA sudah bisa menggambar objek berupa kapal yang sedang berlayar sesuai dengan karakteristik kapal yang sebenarnya.



Gambar 1

Karya : IA

(Sumber: Dokumen peneliti, 2018)

b. DHA

Dari hasil gambar DHA dapat dilihat aspek kognitif yang terdapat yaitu aspek menggunakan simbol, pada poin pertama DHA sudah mampu menuangkan ide/imajinasinya kedalam bentuk gambar yaitu gambar bebek yang sedang berenang. Selanjutnya pada poin yang kedua DHA sudah mampu menggambar berbagai bentuk sesuai gagasan seperti yang terlihat pada hasil gambar DHA bahwa DHA menambahkan gambar pelangi-pelangi, pohon dan gambar air. Berikutnya pada aspek memahami identitas, DHA sudah mampu menceritakan karakteristik dari objek yang digambarnya terlihat dari pada saat DHA mengungkapkan bahwa bebek menyerupai angka dua yang sedang berenang dan muncul sebuah pelangi diatas bebek yang sedang berenang tersebut.



Gambar 2

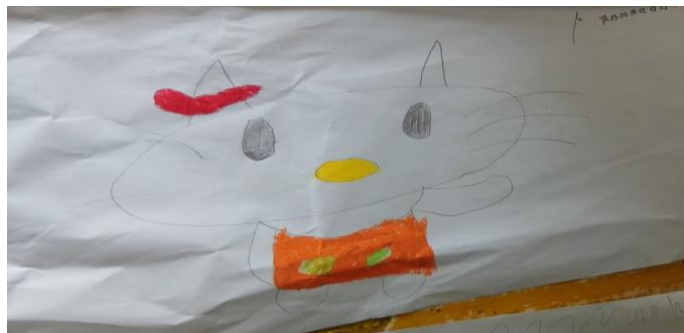
Karya : DHA

(Sumber: Dokumen peneliti, 2018)

c. FN

Dari hasil gambar FN, FN menggambar hellokity. Dimana dari gambar hellokity yang FN buat tersebut ada beberapa aspek kognitif yang bisa dilihat yaitu pertama aspek menggunakan simbol. Pada poin pertama yang terdapat pada aspek simbol yaitu FN sudah mampu menuangkan ide/imajinasinya kedalam bentuk gambar yang FN buat yang dapat dilihat dari hasil karya FN yaitu sebuah gambar hellokity yang mempunyai pita dan berbaju warna orange. Pada poin yang kedua FN sudah mampu menggambar berbagai bentuk sesuai ide yang ada dalam pikirannya terlihat dari hasil gambar yang FN buat, FN menggambar hellokity menyerupai boneka hellokity yang FN punya dan menambahkan berbagai gambar seperti hellokity mempunyai kumis dipipinya, serta menambahkan gambar pita berwarna merah ditelinga gambar hellokity tersebut. Kemudian pada aspek memahami identitas, disini FN sudah mampu menceritakan karakteristik dari objek gambar hellokity yang dibuatnya pada saat wawancara antara peneliti dan FN, saat itu FN menceritakan gambar yang FN buat yaitu gambar hellokity yang mempunyai kepala yang besar, ada telinga yang panjang, mata yang bulat, memiliki kumis, serta

hellokity memakai pita dan baju berwarna oren. Selanjutnya pada aspek mengklasifikasikan, FN sudah mampu menggambar objek sesuai dengan karakteristiknya. Terlihat dari gambar yang FN buat bahwa karakter dari hellokity yaitu menyerupai seekor kucing yang cantik. Selanjutnya pada poin kedua FN sudah mampu menggambar objek yaitu sebuah gambar hellokity yang telah dibuatnya.



Gambar 3

Karya : FN

(Sumber: Dokumen peneliti, 2018)

d. N

Dari hasil gambar N terlihat bahwa N menggambar berbagai macam bentuk seperti kupu-kupu, matahari, pelangi, rumah, semut, bebek, pohon dan burung, dari hasil gambar N tersebut ada beberapa aspek kognitif yang bisa dilihat yaitu pertama aspek menggunakan simbol, pada poin pertama N sudah mampu menuangkan ide/imajinasinya kedalam bentuk gambar seperti hasil karya gambar yang telah N buat. Pada poin kedua yang terdapat pada aspek menggunakan simbol N juga sudah mampu menggambar berbagai bentuk sesuai ide dan gagasannya dapat dilihat bahwa N membuat berbagai macam bentuk gambar yang terdiri dari gambar rumah, pohon, matahari, kupu-kupu dan lain sebagainya. Kemudian pada aspek memahami identitas dan sebab akibat, N sudah mampu menceritakan karakteristik serta

kejadian yang ada pada gambar yang dibuatnya pada saat melakukan tanya jawab dengan peneliti. Pada saat itu N menceritakan karakteristik dari gambar yang N buat seperti pada gambar rumah, bahwa rumah berbentuk persegi dan memiliki jendela serta pintu. Pada gambar kupu-kupu N menjelaskan bahwa kupu-kupu memiliki dua sayap dan kupu-kupu bisa terbang, dan N menjelaskan bahwa jika kupu-kupu yang dibuat olehnya hanya memiliki satu sayap maka kupu-kupu yang dibuat oleh N tidak bisa terbang. Begitu seterusnya pada gambar yang lain N menjelaskan dengan tenang. Selanjutnya pada aspek mengklasifikasikan, pada poin pertama N sudah mampu menggambar objek sesuai dengan karakteristiknya dimana seperti yang telah dijelaskan diatas karakteristik dari rumah berbentuk persegi, memiliki jendela dan pintu. Pada gambar bebek menyerupai angka dua yang berenang di air, selanjutnya kupu-kupu memiliki dua sayap dan terbang diatas. Pada poin kedua N sudah mampu menggambar pola objek terlihat dari hasil karya gambar yang N buat. Pada aspek empati N menjelaskan kepada peneliti bahwa N pernah melihat kupu-kupu disekitar rumahnya dan kupu-kupu yang ia lihat memiliki sayap yang rusak dan kupu-kupu tersebut kesulitan saat terbang, N menjelaskan bahwa ia merasa sedih melihat kupu-kupu seperti itu makanya N menggambar kupu-kupu dengan sayap yang sempurna agar kupu-kupunya dapat terbang dengan bebas.



Gambar 4

Karya : N

(Sumber: Dokumen peneliti, 2018)

e. ARN

Dari hasil gambar ARN aspek kognitif yang terdapat pada gambar ARN yaitu aspek simbol, dimana pada poin pertama ARN sudah mampu menuangkan ide/imajinasinya kedalam bentuk gambar yang ARN buat yaitu gambar kapal yang sedang berlayar. Pada poin kedua ARN sudah mampu menggambar berbagai bentuk sesuai dengan ide dan gagasannya terlihat dari gambar yang dibuat ARN, bahwa ARN sudah dapat menggambar kapal serta menambahkan gambar layar yang ada di kapal serta bendera dan memberikan gambar goresan yang menyerupai air. Selanjutnya pada aspek mengklasifikasikan, pada poin pertama ARN sudah mampu menggambar objek sesuai dengan karakteristik bahwa kapal berbentuk persegi dan memiliki layar yang terbentang diatasnya, serta menambahkan gambar bendera untuk menyempurnakan hasil gambarnya. Selanjutnya pada poin kedua ARN sudah mampu menggambar pola objek yaitu gambar sebuah kapal yang sedang berlayar.



Gambar 5

Karya :ARN

(Sumber: Dokumen peneliti, 2018)

f. FH

Dari hasil gambar FH, FH menggambar seekor kupu-kupu yang sedang terbang diatas tanah. Dimana dari hasil gambar FH tersebut terdapat beberapa aspek kognitif diantaranya yaitu aspek menggunakan simbol, pada poin pertama FH sudah mampu menuangkan ide/imajinasinya ke dalam bentuk gambar yang terlihat pada hasil gambar kupu-kupu yang telah dibuat FH. Pada poin kedua FH sudah mampu menggambar berbagai bentuk sesuai ide dan gagasan, dimana bisa dilihat dari hasil gambar FH bahwa FH sudah bisa menggambar kupu-kupu dan menambahkan bentuk gambar yang lain seperti gambar matahari, awan, dan tanah. Kemudian pada aspek memahami identitas, FH sudah dapat menceritakan karakteristik dari gambar yang FH buat bahwa kupu-kupu memiliki dua sayap dan antena dikepalanya melalui wawancara antara peneliti dan FH. Selanjutnya pada aspek sebab akibat, FH menceritakan kepada peneliti gambar kupu-kupuyang dibuatnya sedang terbang diatas tanah dan FH meceritakan jika kupu-kupu tidak punya sayap maka kupu-kupu tidak dapat terbang. Kemudian pada aspek mengklasifikasikan, pada poin pertama FN sudah mampu menggambar objek sesuai dengan karakteristiknya

terlihat dari hasil gambar yang dibuat oleh FH bahwa kupu-kupu mempunyai dua sayap dan mempunyai dua antena dikepalanya. Pada poin kedua anak menggambar pola objek menyerupai kupu-kupu yang ada. Terakhir pada aspek empati, FH menceritakan kepada peneliti bahwa kupu-kupunya sedang sakit perut maka gambar kupu-kupu FH perutnya buncit dan FH merasa kasihan terhadap kupu-kupu yang ia buat.



Gambar 6

Karya : FH

(Sumber: Dokumen peneliti, 2018)

g. ZP

Aspek kognitif yang terdapat pada gambar ZP yaitu aspek menggunakan simbol, pada poin pertama ZP sudah mampu menuangkan ide/imajinasinya kedalam bentuk gambar yaitu gambar seekor kupu-kupu yang berwarna orange. Pada poin kedua, ZP sudah mampu menggambar berbagai bentuk sesuai ide dan gagasan terlihat dari gambar ZP bahwa kupu-kupu memiliki dua sayap, dan memiliki dua antena yang berada pada kepala kupu-kupu tersebut. Selanjutnya pada aspek memahami sebab akibat, ZP sudah bisa menceritakan kejadian yang terjadi didalam gambar yang dibuat bahwa kupu-kupu yang dibuat oleh ZP sedang terbang tinggi. Selanjutnya pada aspek mengklasifikasikan, pada poin pertama ZP sudah mampu menggambar objek sesuai dengan

karakteristiknya terlihat dari hasil gambar anak bahwa gambar yang ZP buat sudah hampir menyerupai kupu-kupu yang asli, bedanya terletak pada bagian perut. Pada gambar ZP perut kupu-kupunya dibuat lebih besar dari pada sayap kupu-kupu yang ada.



Gambar 7

Karya : ZP

(Sumber: Dokumen peneliti, 2018)

h. KA

Dari hasil gambar KA, KA membuat gambar kupu-kupu. Dimana dari gambar KA tersebut aspek yang terdapat yaitu aspek menggunakan simbol, pada poin pertama KA sudah mampu menuangkan ide/imajinasinya kedalam bentuk gambar berupa gambar kupu-kupu yang sedang terbang tinggi. Kemudian pada poin kedua, KA sudah mampu menggambar berbagai bentuk sesuai ide dan gagasan terlihat dari hasil gambar KA bahwa KA mampu menggambar kupu-kupu yang dilengkapi dengan gambar pelangi beserta awan yang ada diatas langit. Kemudian pada aspek memahami identitas KA sudah mampu menceritakan karakteristik dari objek yang digambarnya terlihat dari hasil wawancara peneliti bersama KA, pada saat peneliti bertanya KA menjawab bahwa kupu-kupu memiliki dua sayap, kupu-kupu terbang tinggi diatas awan dan kupu-kupu memiliki dua antena yang berada diatas kepalanya. Pada sayap kupu-kupu menyerupai angka tiga serta

badan kupu-kupu menyerupai angka satu. Selanjutnya pada aspek sebab akibat KA sudah bisa menceritakan kejadian yang ada di dalam gambar yang dibuat bahwa kupu-kupu yang KA buat sedang terbang tinggi diatas awan yang cerah dan ada sebuah pelangi-pelangi. Pada aspek mampu mengklasifikasikan KA sudah mampu menggambar menyerupai objek kupu-kupu yang sebenarnya. Dan pada aspek empati, KA sudah bisa menuangkan ide/gagasan sesuai perasaannya melalui gambar pelangi-pelangi yang dibuat oleh KA dan perasaan yang dirasakan oleh KA saat itu adalah senang.



Gambar 8

Karya :KA

(Sumber: Dokumen peneliti, 2018)

i. MO

Dari hasil gambar MO aspek kognitif yang terdapat yaitu menggunakan simbol, pada poin pertama terlihat bahwa MO sudah dapat menuangkan ide/imajinasinya kedalam bentuk gambar yang dibuat dapat dilihat dari hasil gambar MO bahwa Mo telah menggambar bermacam-macam bentuk seperti gambar rumah, pohon, bunga, kupu-kupu, awan, dan matahari. Pada poin selanjutnya, Mo sudah dapat menggambar berbagai bentuk sesuai ide dan gagasannya seperti yang dapat dilihat dari hasil karya gambar yang dibuat oleh MO. Selanjutnya pada aspek memahami identitas MO sudah mampu menceritakan karakteristik dari objek

yang digambarnya terlihat dari hasil wawancara antara penelitian MO, disana MO menceritakan bahwa gambar yang dibuatnya yaitu terdiri dari gambar rumah yang menyerupai persegi yang memiliki jendela dan jalan. Kemudian pada gambar kupu-kupu MO menceritakan bahwa kupu-kupu mempunyai dua sayap dimana sayap kupu-kupu tersebut menyerupai angka tiga serta kupu-kupu bisa terbang tinggi diatas awan. Kemudian pada aspek memahami sebab akibat, MO sudah mampu menceritakan kejadian yang ada di dalam gambar yang MO buat, bahwa gambar yang MO buat adalah pemandangan yang ada disekitar rumah dimana didalam gambar tersebut ada rumah, pohon, bunga, kupu-kupu serta matahari yang sedang bersinar. Selanjutnya pada aspek mengklasifikasikan, pada poin pertama MO sudah mampu menggambar objek sesuai dengan karakteristik yang ada terlihat dari hasil gambar yang MO buat. Begitu pula pada poin kedua, MO sudah mampu menggambar pola objek berupa pemandangan disekitar rumah.



Gambar 9

Karya : MO

(Sumber: Dokumen peneliti, 2018)

j. Z

Aspek kognitif yang terdapat pada gambar Z yaitu aspek menggunakan simbol, pada poin pertama Z sudah mampu menuangkan ide/imajinasinya kedalam bentuk gambar yang dibuat oleh Z. Hal tersebut bisa dilihat dari hasil gambar yang dibuat oleh

Z bahwa disana terdapat gambar pemandangan disekitar rumah. Pada poin kedua, Z sudah mampu menggambar berbagai bentuk sesuai ide dan gagasan dapat dilihat dari hasil gambar Z bahwa Z menggambar sebuah rumah, pohon, bunga serta kupu-kupu yang sedang terbang. Selanjutnya pada aspek memahami identitas Z sudah mampu menceritakan karakteristik dari hasil gambar yang Z buat pada saat melakukan wawancara bersama dengan peneliti, disana Z menjelaskan bahwa rumah yang Z buat berbentuk persegi yang memiliki atap berwarna hitam. Kemudian pada gambar kupu-kupu Z menerangkan bahwa kupu-kupu yang dibuat olehnya memiliki sayap dan bisa terbang tinggi kelangit. Selanjutnya pada aspek mengklasifikasikan, Z sudah mampu menggambar objek sesuai dengan karakteristiknya seperti yang telah dijelaskan pada aspek memahami identitas.



Gambar 10

Karya : Z

(Sumber: Dokumen peneliti, 2018)

k. MRP

Dari hasil gambar MRP, MRP menggambar apel. Pada gambar apel yang MRP buat aspek kognitif yang terdapat yaitu aspek menggunakan simbol, pada poin pertama MRP sudah mampu menuangkan ide/imajinasinya kedalam bentuk gambar yang MRP buat yaitu berupa tiga buah gambar apel. Pada poin

yang kedua MRP sudah mampu menggambar beberapa bentuk sesuai ide dan gagasannya dapat dilihat dari hasil gambar MRP bahwa ada tiga bentuk gambar apel yang setiap gambar apel tersebut diberi warna-warna yang berbeda pula. Kemudian pada aspek memahami identitas MRP sudah mampu menceritakan karakteristik dari hasil gambar yang MRP buat melalui wawancara antara peneliti dan MRP. MRP menjelaskan dari karakteristik gambar apel yang dibuatnya dimana apel memiliki bentuk yang bulat seperti angka nol, juga memiliki tangkai tegak lurus menyerupai angka satu, dan memiliki daun. Dan MRP juga menjelaskan bahwa apel yang MRP buat memiliki warna yang berbeda-beda terdiri dari warna merah, hijau dan biru. Selanjutnya pada aspek mampu mengklasifikasikan, pada poin pertama MRP sudah mampu menggambar objek yaitu tiga buah gambar apel sesuai dengan karakteristik yang hampir menyerupai apel yang sebenarnya. Pada poin kedua, MRP sudah mampu menggambar pola objek berupa gambar apel yang dapat dilihat dari hasil gambar yang dibuat oleh MRP tersebut.



Gambar 11

Karya :MRP

(Sumber: Dokumen peneliti, 2018)

1. D

Dari hasil gambar D, D membuat sebuah mobil. Dimana dari gambar D tersebut aspek yang terdapat yaitu aspek menggunakan simbol, pada poin yang pertama D sudah mampu menuangkan ide/imajinasinya ke dalam bentuk gambar mobil yang sedang berjalan. Pada poin yang kedua D juga sudah mampu menggambar berbagai bentuk sesuai ide dan gagasannya terlihat dari gambar D, bahwa D sudah bisa menambahkan gambar pintu, dua buah roda serta pohon pada gambar yang dibuat oleh D. Kemudian pada aspek memahami identitas yaitu D sudah mampu menceritakan karakteristik dari objek yang digambarnya terlihat pada saat peneliti mewawancarai D dan D menjawab bahwa mobil yang D buat berbentuk persegi yang memiliki jendela dan dua buah roda untuk berjalan. Dan disana D juga menjelaskan warna apa saja yang digunakan untuk mewarnai mobil yang D buat. Aspek berikutnya yang terdapat pada gambar D yaitu aspek memahami sebab akibat dimana dapat terlihat dari hasil wawancara peneliti dengan D, D menjelaskan bahwa gambar mobil yang dibuat oleh D tersebut sedang berjalan di sebuah taman. Selanjutnya pada aspek mengklasifikasikan, pada poin pertama D sudah bisa menggambar objek berupa gambar mobil yang sedang berjalan sesuai dengan karakteristik mobil yang sebenarnya.



Gambar 12

Karya : D

(Sumber: Dokumen peneliti, 2018)

m. V

Dari hasil gambar V, V membuat gambar sebuah rumah. Dimana dari gambar V tersebut aspek kognitif yang dapat dilihat yaitu aspek menggunakan simbol, pada poin pertama V sudah bisa menuangkan ide/imajinasinya kedalam bentuk gambar yang V buat bisa dilihat dari hasil gambar yang V buat yaitu sebuah rumah. Pada poin kedua, V sudah bisa menggambar berbagai bentuk sesuai dengan ide dan gagasan yaitu seperti pada gambar rumah yang dibuat oleh V, V menambahkan gambar jendela-jendela serta gambar pintu pada rumah yang dibuatnya. Selanjutnya pada aspek memahami identitas, V sudah mampu menceritakan karakteristik dari rumah yang V buat terlihat dari hasil wawancara antara V dengan peneliti dimana V menjelaskan bahwa gambar rumah yang dibuatnya berbentuk persegi yang terdiri dari beberapa persegi, kemudian rumah tersebut memiliki beberapa jendela. V juga menjelaskan warna apa saja yang digunakannya dalam gambar rumah yang V buat yaitu terdiri dari warna hijau, kuning, merah dan biru. Kemudian pada aspek mampu mengklasifikasikan, pada poin pertama V sudah mampu menggambar objek sesuai dengan karakteristiknya yaitu sebuah gambar rumah yang hampir menyerupai rumah yang ada. Kemudian pada poin kedua, V sudah mampu menggambar pola objek yang bisa dilihat dari hasil gambar yang telah V buat yaitu gambar sebuah rumah bertingkat yang memiliki beberapa buah jendela.



Gambar 13

Karya : V

(Sumber: Dokumen peneliti, 2018)

2. Proses Anak Dalam Aktivitas Menggambar

Kegiatan menggambar anak di TK Budi Karya Baringin Kecamatan Lima Kaum pada awal kegiatan, guru melakukan apersepsi dan memberi pertanyaan kepada anak terkait dengan tema pada hari itu. Setelah melakukan apersepsi, guru kemudian menjelaskan kegiatan apa saja yang akan dilakukan pada hari itu. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan menggambar. Namun ketika kegiatan menggambar berlangsung. Kebanyakan anak terlihat kebingungan untuk membuat gambar. Selain itu, kebanyakan anak harus selalu didampingi oleh guru agar bersedia melanjutkan gambarnya.

Pada saat kegiatan menggambar, guru biasanya meminta anak untuk membuat gambar sesuai dengan contoh gambar yang dibuat oleh guru. Sehingga anak sudah terbiasa untuk meniru gambar yang ada, namun sebagian besar anak selalu mengeluh ketika mereka mulai dibagikan kertas gambar. Anak-anak selalu mengatakan bahwa mereka tidak bisa menggambar. Karena guru tidak mau melihat anak-anak meninggalkan kertas gambar yang dibuat oleh anak ditinggalkan begitu saja, maka guru mulai mengembalikan fokus anak dengan memberikan hadiah bintang jika anak dapat menyelesaikan gambar yang mereka buat. Dengan diberikannya hadiah berupa bintang jika

anak dapat menyelesaikan gambar yang dibuat disana anak mulai fokus dalam menggambar lagi hingga anak dapat menyelesaikan gambar yang telah dibuatnya.



Gambar 14

Proses Aktivitas Menggambar Anak
(Sumber: Dokumen peneliti, 2018)



Gambar 15

Proses Aktivitas Menggambar Anak
(Sumber: Dokumen peneliti, 2018)



Gambar 16
Proses Aktivitas Menggambar Anak
(Sumber: Dokumen peneliti, 2018)



Gambar 17
Proses Aktivitas Menggambar Anak
(Sumber: Dokumen peneliti, 2018)



Gambar 18
Proses Aktivitas Menggambar Anak
(Sumber: Dokumen peneliti, 2018)



Gambar 19

Proses Aktivitas Menggambar Anak

(Sumber: Dokumen peneliti, 2018)



Gambar 20

Proses Aktivitas Menggambar Anak

(Sumber: Dokumen peneliti, 2018)

3. Peran Guru Dalam Pengembangan Kognitif Anak Melalui Aktivitas Menggambar

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru TK Budi Karya Baringin, yang dilakukan guru dalam mengembangkan perkembangan kognitif anak melalui aktifitas menggambar yaitu guru menjelaskan gambar yang akan dibuat oleh anak, kemudian guru memberikan contoh proses pembuatan gambar yang akan dibuat didepan kelas sehingga anak dapat mengerti.

Cara guru meningkatkan kognitif anak dengan menggunakan kegiatan menggambar yaitu dengan cara guru memberi pujian kepada

hasil karya anak agar anak makin bersemangat dalam menggambar, memberi tugas yang akan dibuat oleh anak itu sendiri sehingga anak dapat menyalurkan imajinasinya, mengetahui hasil serta memberi hukuman yang positif atau mendidik pada anak, tetapi yang sering dilakukan guru dalam meningkatkan kognitif anak dengan menggunakan kegiatan menggambar yaitu dengan memberikan contoh dan anak mengulang apa yang telah guru buat didepan papan tulis.

Guru juga menambah motivasi anak dalam menggambar yaitu dengan memberikan pembelajaran yang menarik atau sesuatu yang baru dalam kegiatan dan sebelum belajar guru melakukan pengenalan kepada anak apa yang akan digambar oleh anak dengan cara yang menarik, agar dalam proses pembelajaran anak akan merasa senang dan bersemangat dalam mengerjakan tugas. Guru mengatakan bahwa respon yang ditunjukkan oleh anak saat pemberian kegiatan menggambar oleh guru yaitu sudah baik terlihat saat anak-anak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Untuk anak-anak yang belum mengerti guru menjelaskan kembali proses pembuatan gambar dimeja anak-anak yang belum mengerti tersebut. Contohnya guru menjelaskan proses pembuatan gambar apel. Pertama guru membuat garis tegak lurus menyerupai tangkai, setelah itu guru melanjutkan membuat apel dengan menggunakan garis lengkung pada sisi kiri dan kanan sehingga menyerupai apel.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil temuan penelitian

1. Aspek Kognitif Yang Terdapat Pada Gambar Anak

Hasil penelitian di atas telah menjelaskan tentang pengembangan kognitif anak melalui aktivitas menggambar di TK Budi Karya Baringin. Selanjutnya dalam hal ini peneliti akan membahas dan untuk mencocokkan antara yang peneliti dapatkan dari

hasil penelitian dengan teori yang telah peneliti kemukakan sebelumnya.

Adapun dalam teori yang dikemukakan Jean Piaget (dalam Diane dkk, 2010:324) menamakan masa kanak-kanak awal dari sekitar usia 2 sampai 7 tahun, sebagai tahap praoperasional, karena anak-anak belum siap untuk terlibat dalam operasi atau manipulasi mental yang mensyaratkan pemikiran logis. Karakteristik perkembangan dalam tahap utama kedua perkembangan kognitif adalah perluasan penggunaan pemikiran simbolis atau kemampuan representasional, yang pertama kali muncul pada akhir tahap sensorimotor. Adapun beberapa aspek dari pemikiran kognitif pada tahap praoperasional yaitu:

- a. Menggunakan simbolik: Anak tidak harus berada dalam kondisi kontak sensorimotorik dengan objek, orang, atau peristiwa untuk memikirkan hal tersebut. Dan anak dapat membayangkan objek atau orang tersebut memiliki sifat yang berbeda dengan yang sebenarnya.
- b. Memahami identitas: Anak memahami bahwa perubahan dipermukaan tidak mengubah karakter ilmiah sesuatu.
- c. Memahami sebab akibat: Anak memahami bahwa peristiwa memiliki sebab.
- d. Mampu mengklasifikasi: Anak mengorganisir objek, orang dan peristiwa kedalam kategori yang memiliki makna.
- e. Empati: Anak menjadi lebih mampu untuk membayangkan apa yang dirasakan orang lain.

Berdasarkan banyaknya manfaat yang dapat diperoleh anak melalui aktivitas menggambar dapat disimpulkan bahwa aktivitas menggambar merupakan salah satu cara anak belajar. Belajar yang dimaksud dalam hal ini tidak hanya meliputi apa yang terlihat, namun lebih kepada bagaimana proses kognitif terjadi dalam diri anak melalui aktivitas menggambar. Menggambar merupakan aktivitas yang selalu dilakukan di Taman Kanak-Kanak. Dengan aktivitas menggambar anak-anak dapat menuangkan ide dan perasaannya kedalam sebuah kertas. Menurut Komalasari (2009: 1):

Menggambar diyakini mampu mengungkapkan ide/gagasan, perasaan, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki anak melebihi kemampuan verbal. Melalui menggambar anak menyalurkan ide, cara pandang dan konsep-konsep sederhana yang mereka miliki. Selain itu, banyak orang tua dan orang dewasa tidak memahami gambar anak dan menganggap menggambar sebagai aktivitas yang tidak mengandung pemahaman berarti sehingga orang dewasa tidak mampu menangkap ide/gagasan dalam matematika.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti dapatkan, dapat diketahui bahwa hasil karya gambar anak, sebagian besar anak sudah menggambar sesuai tema yang sudah diberikan guru yaitu tema binatang. Tetapi masih ada sebagian kecil anak yang membuat gambar sesuai keinginannya sendiri atau tidak sesuai dengan tema yang diberikan oleh guru. Dari hasil gambar yang telah dibuat oleh anak sudah hampir terpenuhi beberapa indikator dari aspek-aspek kognitif yang peneliti amati yang terdiri dari aspek menggunakan simbolik, memahami identitas, memahami sebab akibat, mampu mengklasifikasikan dan empati. Dari kelima indikator yang terdapat pada aspek kognitif, ada beberapa indikator yang sudah dipenuhi oleh seluruh anak yaitu aspek menggunakan simbol, memahami identitas, memahami sebab akibat dan aspek mampu mengklasifikasikan. Sedangkan untuk aspek empati hanya terpenuhi oleh sebagian anak saja.

2. Proses Anak Dalam Aktivitas Menggambar

Menurut Solihin (dalam Pratiwi, 2014: 6) menyatakan bahwa menggambar adalah kegiatan membuat bentuk-bentuk sesuai imajinasi anak baik yang dilihat langsung maupun berasal dari khayalannya. Aktivitas menggambar melibatkan aspek kognitif yaitu persepsi bentuk dan melibatkan imajinasi anak. Mendukung pendapat di atas Sujanto (1996: 34) menyatakan:

Menggambar adalah suatu cara untuk mengekspresikan isi jiwa seseorang dalam bentuk garis-garis. Menggambar dapat pula dipergunakan sebagai media pembentukan watak anak, sebab

dengan menggambar dapat melatih anak untuk teliti, hati-hati dan cermat.

Ada pun aktivitas anak dalam menggambar di TK Budi Karya Baringin, pada awal kegiatan, guru melakukan apersepsi dan memberi pertanyaan ke pada anak terkait dengan tema pada hari itu. Setelah melakukan apersepsi, guru kemudian menjelaskan kegiatan apa saja yang akan dilakukan pada hari itu. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan menggambar. Namun ketika kegiatan menggambar berlangsung. Kebanyakan anak terlihat kebingungan untuk membuat gambar. Selain itu, kebanyakan anak harus selalu didampingi dan diberi dorongan oleh guru agar bersedia melanjutkan gambarnya.

Pada saat kegiatan menggambar, guru biasanya meminta anak untuk membuat gambar sesuai dengan contoh gambar yang dibuat oleh guru. Sehingga anak sudah terbiasa untuk meniru gambar yang ada, namun sebagian besar anak selalu mengeluh ketika mereka mulai dibagikan kertas gambar. Anak-anak selalu mengatakan bahwa mereka tidak bisa menggambar. Karena guru tidak mau melihat anak-anak meninggalkan kertas gambar yang dibuat oleh anak ditinggalkan begitu saja, maka guru mulai mengembalikan fokus anak dengan memberikan hadiah bintang jika anak dapat menyelesaikan gambar yang mereka buat. Dengan diberikannya hadiah berupa bintang jika anak dapat menyelesaikan gambar yang dibuat disana anak mulai fokus dalam menggambar lagi hingga anak dapat menyelesaikan gambar yang telah dibuatnya.

3. Peran Guru Dalam Pengembangan Kognitif Anak Melalui Aktivits Menggambar

Berdasarkan hasil penelitian, peran guru dalam pengembangan kognitif di TK Budi Karya Baringin adalah sebagai berikut:

a. Guru Sebagai Pengajar

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru TK Budi Karya Baringin, yang dilakukan guru dalam mengembangkan perkembangan kognitif anak melalui aktifitas menggambar yaitu guru menjelaskan gambar yang akan dibuat oleh anak, kemudian guru memberikan contoh proses pembuatan gambar yang akan dibuat didepan kelas sehingga anak dapat mengerti. Adapun peran dari guru (Wiyani, 2015: 76) adalah:

- 1) Guru AUD sebagai pengajar. Guru AUD membantu murid yang tumbuh dan berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahui dengan cara senantiasa memotivasi murid agar dapat mengembangkan potensinya.
- 2) Guru AUD sebagai model dan teladan. Menjadi teladan merupakan sifat dasar dalam kegiatan pembelajaran selain itu sebagai model dan teladan berakibat bahwa guru senantiasa akan disorot tingkah lakunya baik oleh anak didik maupun lingkungannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat penting dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik yang profesional. Dalam kegiatan menggambar ini, guru berperan sebagai pengajar. Guru membantu murid tumbuh dan berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahui dengan cara senantiasa mengajar dengan sabar dan memotivasi murid agar dapat mengembangkan potensinya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru TK Budi Karya Baringin, yang dilakukan guru dalam mengembangkan perkembangan kognitif anak melalui aktivitas menggambar yaitu guru menjelaskan gambar yang akan dibuat oleh anak, kemudian guru memberikan contoh proses pembuatan gambar yang akan dibuat didepan kelas sehingga anak dapat mengerti.

b. Guru Sebagai Motivator

Guru sebagai motivator berperan penting dalam memotivasi anak didiknya dalam belajar. Guru menggunakan berbagai cara belajar, memberikan penguatan dan memberikan dorongan semangat serta motivasi pada anak didik untuk lebih bergairah dalam menggambar.

Sebagai motivator guru PAUD dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif dalam belajar. Upaya dalam memberikan motivasi pada anak, guru PAUD dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak. Peranan guru PAUD sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut peran dalam personalisasi dan sosialisasi diri (Sardiman, 2011: 245).

Cara guru meningkatkan kognitif anak dengan menggunakan kegiatan menggambar yaitu dengan cara guru memberi pujian kepada hasil karya anak agar anak makin bersemangat dalam menggambar, memberi tugas yang akan dibuat oleh anak itu sendiri sehingga anak dapat menyalurkan imajinasinya, mengetahui hasil serta memberi hukuman yang positif atau mendidik pada anak, tetapi yang sering dilakukan guru dalam meningkatkan kognitif anak dengan menggunakan kegiatan menggambar yaitu dengan memberikan contoh dan anak mengulang apa yang telah guru buat didepan papan tulis.

Guru juga menambah motivasi anak dalam menggambar yaitu dengan memberikan pembelajaran yang menarik atau sesuatu yang baru dalam kegiatan dan sebelum belajar guru melakukan

pengenalan kepada anak apa yang akan digambar oleh anak dengan cara yang menarik, agar dalam proses pembelajaran anak akan merasa senang dan bersemangat dalam mengerjakan tugas. Guru mengatakan bahwa respon yang ditunjukkan oleh anak saat pemberian kegiatan menggambar oleh guru yaitu sudah baik terlihat saat anak-anak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengamatan dan pembahasan yang telah peneliti lakukan mengenai pengembangan kognitif anak melalui aktivitas menggambar di TK Budi Karya Baringin Kecamatan Lima Kaum dapat disimpulkan bahwa:

1. Aspek kognitif yang terdapat pada gambar anak adalah antara lain menggunakan simbol, memahami identitas, dan mampu mengklasifikasikan.
2. Pada proses menggambar masih ada anak yang meniru gambar yang dibuat oleh guru.
3. Dalam aktivitas menggambar guru berperan sebagai pengajar dan motivator.

B. Implikasi

Penelitian ini berimplikasi terhadap teori/keilmuan pendidikan anak usia dini khususnya terkait pada pengembangan kognitif anak melalui aktivitas menggambar.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di TK Budi Karya Baringin Kecamatan Lima Kaum, dapat diajukan beberapa saran yang dapat bermanfaat bagi guru untuk pengembangan kognitif anak melalui aktivitas menggambar sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah hendaknya mendukung upaya guru dalam menggunakan kegiatan menggambar yang tepat untuk mengembangkan kognitif anak.
2. Guru Tk Budi Karya Baringin dalam merencanakan kegiatan untuk mengembangkan perkembangan kognitif anak, sebaiknya disusun dengan matang agar pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik, sehingga perkembangan kognitif anak dapat berkembang dengan optimal.

3. Guru Tk Budi Karya Baringin harus memberikan pembelajaran yang menarik dan menciptakan hal-hal yang baru dalam meningkatkan kognitif anak dalam aktivitas menggambar.
4. Bagi para peneliti dalam bidang kajian yang serupa, mengingat penelitian ini hanya berfokus pada gambar, penelitian lanjutan dapat secara lebih komprehensif melibatkan anak-anak usia dini untuk turut memaknai gambar yang mereka buat. Hal ini dapat dilakukan melalui dialog atau gambar secara lisan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aisyah, S. 2012. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Ayuningtyas D, N. 2014. Meningkatkan Kemampuan Menggambar dengan Teknik Spuit pada Anak Kelompok B TK Negeri 3 Sleman Pakem Sleman. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Desmita. 2006. *Metode Penelitian*. Batusangkar: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri.
- Diane, dkk. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Fadillah, M. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Komalasari, E. 2010. Peran Aktivitas Menggambar dengan Keterampilan Matematika Anak TK. *Skripsi*. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Neoloka, A. 2014. *Metode Penelitian dan Statistik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurjantara, I. 2014. Pengembangan Kreativitas Menggambar Melalui Aktivitas Menggambar pada Kelompok B2 di TK Aba Kalakijo Guwosari Pajangan Bantul. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nur'aini, A. D. 2014. Meningkatkan Kemampuan Menggambar dengan Teknik *Spuit* pada Anak Kelompok B TK Negeri 3 Sleman Pakem Sleman. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pamadhi, H. & Sukardi, E. 2010. *Seni ketrampilan anak*. Jakarta: UT.
- Pratiwi, A. 2014. Penerapan Ekstrakurikuler Menggambar dalam Meningkatkan Seni dan Kreativitas pada Pendidikan Anak Usia Dini Taman Pena Kuala 2 Kabupaten Kubu Raya. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Pontianak.
- Rahmani, M. 2014. Analisis Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Berdasarkan Hasil Gambar Anak. *Tesis*. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Sardiman. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Santrock. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujanto, A. 1996. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sujiono, Y.N. 2011. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta Barat: PT Indeks.
- Susanto, A. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tarja Sudjana. 2001. *Seni Rupa*. Bandung: Penerbit Grafindo Media Pratama.
- Tirtayani, P, E. 2014. Penerapan Metode Pemberian Tugas Untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Kegiatan Menggambar Bebas. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Wiyani, N.A. dan Banawi. 2014. *Format PAUD Konsep, Karakteristik, & Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.